



**REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

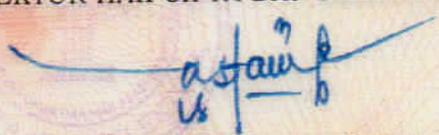
**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C28201703657, 28 Agustus 2017
- II. Pencipta  
Nama : **Dr. RUSMIN HUSAIN, M.Pd.**  
Alamat : Jalan Moh. Yamin II Rt.003 Rw.006  
Kel. Limba B, Kcta Selatan, Gorontalo.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : **Dr. RUSMIN HUSAIN, M.Pd.**  
Alamat : Jalan Moh. Yamin II Rt.003 Rw.006  
Kel. Limba B. Kota Selatan, Gorontalo.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **COLLABORATIVE LEARNING (PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PROGRAM KESETARAAAN)**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 17 Juli 2013. Di Gorontalo  
untuk pertama kali di wilayah  
Indonesia atau di luar wilayah  
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung  
hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta  
meninggal dunia.
- VIII. Nomor pencatatan : 088884

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b.  
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

  
Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.  
NIP. 196003181991032001

RUSMIN HUSAIN

# COLLABORATIVE LEARNING

PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
PADA PROGRAM KESETARAAN

ISBN: 978-602-9098-59-4



9 786029 098594



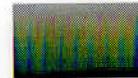
Rusmin Husain

*Arif  
S. Rizki*

# COLLABORATIVE LEARNING

**Peningkatan Hasil Belajar  
pada Program Kesetaraan**





## KATA PENGANTAR

Penulis

Buku ini berawal dari penelitian saya untuk Promosi Doktor S3, mengenai Pembelajaran Kolaboratif di Program Kesetaraan. Keputusan untuk membuat buku dari penelitian disertai saya adalah karena integrasi program kesetaraan dengan program pendidikan formal dimana menurut saya banyak persoalan yang akan muncul jika tidak ada kajian mengenai proses pembelajaran pada *integrated system* yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia. Dengan itu, saya merasa bahwa temuan penelitian yang dituangkan dalam buku ini akan menambah dimensi baru ke Program dan akan memiliki relevansi khusus untuk peningkatan kualitas peserta didik melalui proses pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil peserta didik dimana mereka tidak dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Dalam model tutor di program kesetaraan diharapkan

---

### COLLABORATIVE LEARNING

ISBN 978-602-9098-59-4

Penulis : Hj. Rusmin Husain, Dra. S.Pd., M.Pd.

Penerbit RIZQI PRESS

Jl. Cidadap Girang 26

Ledeng Bandung 40143

Telp. (022) 2005869 Fax. (022) 2003656

---

#### Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

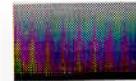
##### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

akan memperoleh ilmu yang membantunya memperlakukan warga belajar sebagai subyek yang dapat menentukan sendiri keberhasilannya dalam proses belajar, istilahnya adalah *student centered*.

Bandung, Juni 2013

Penulis



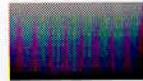
## PRAKATA

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat untuk terciptanya masyarakat yang maju. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat menuntut agar proses belajar senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu diperlukan cara-cara atau model pembelajaran yang tepat sehingga akan meningkatkan kualitas peserta didik. Salah satu model pembelajar yang dirasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik adalah melalui model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif ini dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, dimana warga belajar atau peserta didik dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Dalam buku ini akan membahas mengenai model pembelajaran kolaboratif yang dilihat dari konsep dasar pembelajaran kolaboratif hingga implementasi konsep pembelajaran kolaboratif pada program kesetaraan paket C.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan nonformal.

Bandung, Juli 2013

Prof. Dr. Mustofa Kamil, M.Pd  
Pembantu Dekan I FIP-UPI



## DAFTAR ISI

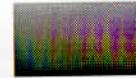
Kata Pengantar .....	iii
Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	x
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 1 Belajar dan Pembelajaran .....</b>	<b>11</b>
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran .....	11
2. Karakteristik Pembelajaran .....	13
3. Proses Komunikasi Linier.....	15
a. Proses Komunikasi <i>Cybermetics</i> .....	15
b. Proses Komunikasi Konvergen.....	16
4. Mekanisme Pembelajaran.....	22
a. Perencanaan Pembelajaran .....	22
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	24
c. Penilaian Pembelajaran.....	25
5. Pola-pola Pembelajaran.....	26
<b>Bab 2 Teori Pembelajaran .....</b>	<b>28</b>
1. Teori Koneksionisme.....	28
2. Teori <i>Conditioning</i> .....	30
3. Teori Gestalt.....	30
4. Teori Medan.....	32
5. Teori Humanistik.....	32
6. Teori Konstruktivistik .....	33

<b>Bab 3 Model Pembelajaran</b> .....	35
1. Pendekatan Pembelajaran .....	36
2. Strategi Pembelajaran.....	38
3. Metode Pembelajaran .....	39
4. Teknik Pembelajaran.....	40
5. Model Pembelajaran.....	40
a. Pengertian Model Pembelajaran .....	40
b. Ciri Model Pembelajaran .....	41
c. Pemilihan Model Pembelajaran .....	42
<b>Bab 4 Pembelajaran Kolaboratif</b> .....	44
1. Konsep Dasar Pembelajaran Kolaboratif.....	44
2. Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif.....	67
3. Tahapan Pembelajaran Kolaboratif.....	70
4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif .....	73
5. Proses Pembelajaran Kolaboratif.....	74
a. Perencanaan Program Pembelajaran Kolaboratif.....	74
b. Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Kolaboratif	79
c. Penilaian Pembelajaran Kolaboratif.....	80
<b>Bab 5 Program Kesetaraan Paket C</b> .....	95
1. Pengertian Program Paket C Setara SMA.....	97
2. Tujuan Program Paket C Setara SMA.....	98
3. Fungsi Program Paket C Setara SMA .....	99
4. Pelaksanaan Program Paket C Setara SMA .....	99
a. Kurikulum .....	99
b. Tenaga Pendidik/Tutor.....	100
c. Peserta Didik/ Warga Belajar.....	101
d. Sarana dan Prasarana.....	102

<b>Bab 6 Model Pembelajaran Program Kesetaraan</b> .....	105
1. Model Pembelajaran Konvensional .....	105
2. Model Pembelajaran Kolaboratif.....	107
a. Kolaborasi Pembelajaran Dalam Kegiatan Persiapan .	107
b. Kolaborasi Pembelajaran Dalam Kegiatan Inti .....	109
c. Kolaborasi Pembelajaran Dalam Tahap Akhir.....	115
d. Kolaborasi Pembelajaran pada Tahap Evaluasi.....	116
<b>Bab 7 Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif</b> .....	117
1. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif	117
a. Pembentukan Tim Kolaborasi .....	118
b. Raw Input Pada Pembelajaran Kolaboratif .....	119
c. Environment Input .....	120
d. Instrumen Input .....	120
e. Output .....	122
f. Outcome .....	122
2. Implementasi Model.....	122
3. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif .....	127
a. Pelaksana Pembelajaran (Tutor).....	127
b. Pengelola Pembelajaran.....	128
c. Stakeholder .....	129
d. Warga Belajar dan Hasil Belajar .....	130
4. Temuan dalam Model Pembelajaran Kolaboratif .....	130
<b>Daftar Pustaka</b> .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif ..	118
Gambar 7.2. Proses Pembelajaran Kolaboratif .....	121
Gambar 7.3. Model Sistem Pembelajaran Kolaboratif .....	123
Gambar 7.4. Kolaborasi Keg.Tahap I dalam Pembelajaran Berbasis WB .....	124
Gambar 7.5. Kolaborasi pada Tahap II dalam Pembelajaran	125
Gambar 7.6. Kolaborasi dalam Pembelajaran Tahap III .....	126
Gambar 7.7. Kegiatan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tahap IV Model Akhir .....	126



## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu: formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu diselenggarakan untuk melayani semua warganegara berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia Indonesia yang berkualitas. Pendidikan nonformal sebagai subsistem pendidikan nasional, selain memberikan

kontribusi terhadap peningkatan indeks pengembangan manusia, salah satunya melalui program pendidikan kesetaraan paket A setara SD, paket B setara SLTP, dan paket C setara SMA. Kebutuhan terhadap layanan program pendidikan kesetaraan ini semakin meningkat, seiring dengan kebijakan pemerintah dan perkembangan IPTEK serta tuntutan kualitas hidup masyarakat, yang nantinya akan mampu berkompetisi dalam berbagai kemajuan dan daya saing baik ditingkat lokal, nasional bahkan internasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Memang seharusnya warga belajar itu menjadi subyek yang dapat menentukan sendiri keberhasilannya dalam belajar, istilahnya adalah *student centered*. Bukankah yang belajar adalah warga belajarnya? bukan tutornya.

Tutor adalah seorang fasilitator yang tugasnya adalah mengarahkan, memudahkan, atau membantu peserta didik dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam dunia pendidikan diperkenalkan istilah model pembelajaran kolaboratif. Dalam proses pembelajaran ini warga belajar diajak kerjasama untuk berperan aktif dan kreatif dalam belajar. Sedangkan fasilitator harus mampu membuat proses pembelajaran yang seefektif mungkin dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Belajar kolaboratif mendasarkan pada suatu ide bahwa setiap orang bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota

kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara peserta dalam kelompok. Hal ini berdasarkan pemikiran setiap orang lebih mudah menemukan/ memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut secara bersama. Kebanyakan mereka dalam belajar kolaboratif terbentuk heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan karakteristik. Kegiatan peserta dalam belajar kolaboratif antara lain mengikuti penjelasan tutor secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kolaboratif. Keterampilan kolaboratif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok. Dalam belajar kolaboratif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi dalam belajar.

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nonformal dipengaruhi oleh beberapa faktor; diantaranya adalah faktor kualitas pendidik/tutor dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi. Permasalahan umum yang dihadapi PTK - PNF dalam aspek mutu adalah sekitar 30% dari 121.301 PTK - PNF belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi PTK - PNF sebagian besar 60% dari

121.301 belum terpenuhi dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikat profesi bagi PTK - PNF (Ditjen, PMPTK : 2008).

Dengan kondisi tutor seperti di atas tentunya akan berdampak pada proses dan hasil belajar rendah. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang terpadu dapat menyebabkan penurunan mutu dan hasil belajar rendah. Mutu pendidikan rendah merupakan masalah besar dalam program pendidikan kesetaraan (Paket C). Antisipasi terhadap keterpurukan hasil belajar dicarikan solusi diantaranya melalui berbagai kegiatan seperti: pelatihan tutor, penerapan berbagai pendekatan/model pembelajaran diantaranya melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dalam kondisi seperti ini dapat diyakini dengan melalui pembelajaran kolaboratiflah menjadi solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Karena pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan akan terjadi kerjasama yang baik antara tutor dan warga belajar, kegairahan belajar bisa tercipta sehingga pembelajaran lebih optimal dan hasil belajar dapat meningkat jauh.

Jika dicermati fenomena di lapangan, banyak para tutor yang cenderung dalam pembelajaran hanya menoton, mencatat, menghafal tanpa memperhatikan potensi dari warga belajar yang perlu dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang bernuansa kerja sama. Oleh karena itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil perlu dikembangkan suatu model pembelajaran untuk warga belajar Program Paket C yang benar-benar menimbulkan semangat yang tinggi dalam belajar sehingga potensi warga belajar dapat berkembang secara optimal, dan tentunya hasil belajar dapat dipacu sesuai harapan.

Salah satu alternatif lain yang dapat ditempuh melalui pengembangan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik warga secara kontinu, dianggap strategis dalam upaya akselerasi peningkatan motivasi dan hasil belajar dari warga belajar yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dimana dengan pengembangan model ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan akan mempunyai dampak terhadap peningkatan semangat belajar, sehingga tentunya memiliki dampak pula pada hasil belajar warga belajar turut meningkat.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Namun apa yang terjadi di lapangan, umumnya tutor masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya tutor dalam pembelajaran sebahagian besar masih menggunakan metode ceramah, yang menekankan pada materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada warga belajar untuk merefleksi materi-materi yang disajikan, pembelajaran yang berpusat pada tutor, interaksi di antara warga belajar kurang, tidak ada kelompok-kelompok untuk bekerja sama apalagi hasil belajar dari warga belajarpun sesuai dengan studi dokumen skornya rata-rata menengah ke bawah. Sehingga kondisi seperti ini menjadi peluang untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan pembelajaran kolaboratif bisa terjalin suatu aktivitas pembelajaran dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim, saling bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu

tujuan yakni dalam meningkatkan hasil belajar secara bersama-sama.

Semuanya ini adalah tugas utama tutor dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam hal mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan salah satunya dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif secara efektif. Pengembangan model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan warga belajar dalam kerjasama saling membantu satu sama lain, sehingga mereka termotivasi untuk belajar bersama dalam meraih hasil belajar yang memuaskan secara bersama-sama pula. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara efektif, merupakan pekerjaan yang bersifat kompleks akan menuntut kesungguhan, kreativitas dan kerjasama dari tutor.

Untuk meningkatkan mutu hasil belajar para tutor diberikan kesempatan seluas-luasnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat diberbagai bidang dan selalu berinovasi dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan model pembelajaran dalam hal memperbaiki proses maupun hasil belajar. Hasil belajar yang rendah turut menentukan kualitas pembelajaran rendah, sehingga turut mempengaruhi warga dalam belajar apa itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Natriello dan Crooks (1987: 155-175) bahwa evaluasi hasil pembelajaran berpengaruh pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dalam hal: (1) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) merupakan umpan balik yang efektif, (4) mendorong mereka untuk mempraktekannya dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang

dimilikinya, dan (5) menimbulkan tantangan pada warga belajar mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai kriteria standar yang telah ditentukan.

Untuk itu kondisi ini sangat menentukan, maka selalu berkembang gagasan-gagasan bagaimana caranya agar warga belajar dapat meraih hasil belajar yang optimal. Jadi peran tutor tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang bisa mengajak kerjasama antara tutor dan warga belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Betapa besar pengaruhnya pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh tutor terhadap hasil belajar selama ini, apakah pengaruhnya positif atau bahkan sebaliknya, tentunya tergantung pada kreativitas tutor bagaimana mengatur pembelajaran itu bisa terkondisi sedemikian rupa yang memungkinkan agar terjadi interaksi dan kerja sama yang baik dalam proses maupun mencapai hasil belajar yang baik secara bersama-sama.

Pada dasarnya setiap orang dapat saja melakukan perbuatan belajar. Namun tidak semua orang dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya. Hasil belajar yang baik merupakan gambaran prestasi yang tinggi dari seseorang. Pada umumnya setiap orang yang belajar menginginkan untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan. Tentu saja hal ini memerlukan keseriusan, ketekunan, serta usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh dalam mencapainya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah memperoleh pembelajaran. Hasil belajar biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf. Dalam kaitan

ini Hamalik (1983:56) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang merupakan perilaku yang dapat diukur, hasil belajar menunjukkan kepada individu sebagai pelakunya, hasil belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu baik berdasarkan kelompok atau norma yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pola hasil kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terencana dan sadar.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran seringkali tutor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar kadangkala kurang menarik perhatian dan motivasi warga belajar, hal ini disebabkan karena cara tutor yang menjelaskan terlalu cepat, monoton selalu memberikan tugas membaca terus tanpa ada variasi kegiatan, sehingga warga belajar bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, pikiran mereka tidak berkembang, sulit mengemukakan pendapat, kurang memberikan respon selama pembelajaran berlangsung.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar dari warga belajar Program Paket C rendah. Kajian motivasi dan hasil belajar yang rendah, hal ini menjadi tantangan kepada para tutor sebagai pelaksana pembelajaran, tenaga pendidik dan tenaga pendidikan lainnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar warga belajar program kejar paket C rata-rata menengah ke bawah ([www.alfiyahyuniarti.blogspot.com](http://www.alfiyahyuniarti.blogspot.com)),

Berdasarkan hal tersebut, tentunya menjadi tantangan bagi para tutor bagaimana caranya untuk dapat meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Hal ini dapat ditempuh dengan pengembangan suatu model pembelajaran yang dapat memacu

hasil belajar warga bisa mengalami peningkatan, yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dengan hasil belajar yang optimal berarti kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah mereka menerima pengalaman belajar mengalami perubahan. Artinya meningkat dari yang sebelumnya atau yang biasanya setelah ada inovasi model pembelajaran. Hasil belajar sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena proses penilaian tentang hasil belajar menjadi dasar para tutor terhadap kemajuan warga belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dari informasi tersebut para tutor dapat merencanakan kembali bagaimana membimbing, melatih, membina, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan warga belajar agar dapat meraih hasil belajar serta prestasi yang memuaskan.

Oleh karena itu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan perlu diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat menjalin kerja sama dalam pembelajaran yaitu jalinan antar warga belajar dengan tutor, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal salah satu cara yang ditempuh dengan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif dapat memudahkan para warga belajar untuk dapat melakukan kerjasama, saling bantu-membantu, saling membimbing, saling belajar bersama, berubah bersama, maju bersama, memiliki tujuan yang sama dalam mencapai tujuan secara bersama. Inilah model yang perlu dikembangkan agar, gairah, semangat/ motivasi belajar, dari warga belajar dapat meningkat dan hasil belajar pun akan mengalami peningkatan.

Uraian mengenai model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada program kesetaraan

dalam buku ini adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas peserta didik.



## Bab

# 1

## BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Sebelum masuk mengenai pembelajaran kolaboratif pada program kesetaraan paket C, pada bab ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai konsep dasar belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran ini merupakan hal yang pokok dan penting dalam suatu pendidikan. Sehingga diharapkan pada bab ini dapat memberikan wawasan mengenai hal-hal yang mendasar mengenai belajar dan pembelajaran.

### 1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan. Selain itu belajar dan pembelajaran merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik itu dalam pengetahuan, sikap, ataupun nilai-nilai yang positif. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat baik itu di sekolah, laboratorium, lapangan, museum, atau bahkan di jalan dan tempat lainnya. Belajar tersebut merupakan suatu tindakan yang tentunya hanya akan dialami oleh seorang individu itu sendiri sehingga menjadi penentu terjadi tidaknya proses belajar.

Menurut Sugiarta (2007:12) "Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pembelajar untuk menciptakan kondisi-kondisi agar warga belajar melakukan kegiatan belajar". Pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dirancang dalam membantu individu untuk mempelajari suatu pengetahuan tertentu, sikap, dan keterampilan yang baru.

Pembelajaran memiliki makna yang beragam, tergantung pada segi pandang tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dapat didefinisikan secara cepat karena pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai hal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana (2000: 8) bahwa " pembelajaran dapat diberi arti sebagai usaha yang sistematis, sengaja dilakukan pendidik dalam mengkondisikan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar". Makna pembelajaran tersebut mengandung tiga sudut pandang, yang mencakup: segi proses, hasil dan manfaat. Pandangan dari segi proses, pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dilakukan agar terjadi penyesuaian tingkah laku. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mappa (1994: 11) sebagai "suatu proses untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan." Dari segi hasil, pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh dari interaksi yang dilakukan antara tutor dan warga belajar sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari manfaat, pembelajaran dipandang sebagai suatu perubahan yang memberikan hasil, sebagai dampak dari interaksi antara tutor dan warga belajar serta termasuk didalamnya konten (materi-pengalaman). Menurut Rusman (2011: 134) "pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, interaksi

secara langsung sebagaimana kegiatan tatap muka ataupun tidak langsung, melalui berbagai media pembelajaran."

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Sagala (2003: 61) bahwa "pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan atau nilai yang baru". Pengertian tersebut menunjukkan adanya kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dan mewujudkan sesuatu yang baru. Pendapat di atas seiring dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) bahwa pembelajaran itu adalah "kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk menjadikan siswa belajar aktif, yang menekankan pada tersedianya fasilitas dan sumber belajar". Hal inipun seiring dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003, bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik/nara sumber ataupun fasilitator belajar pada situasi / kondisi belajar".

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara warga belajar dengan tutor, sumber belajar, dimana tutor dapat mengkondisikan situasi yang dapat memungkinkan warga belajar dapat berinteraksi secara aktif dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Karakteristik Pembelajaran

Lebih lanjut Sagala (2003:63) mengemukakan bahwa pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa, bukan saja sekedar menyimak, menulis, tetapi mengharapkan

aktivitas dan kerativitasnya secara maksimal, dan

- 2) dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suatu situassi yang kondusif, adanya interaksi positif yang diarahkan untuk memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa, yang pada akhirnya dapat membantu mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Dunkin & Biddle, 1974: 38 (dalam Sugiarta, 2007: 55) berpendapat bahwa yang menggambarkan proses pembelajaran sebagai interaksi dari empat variabel, yaitu : (1) variabel penanda (*passage variables*) yakni pendidik, (2) variabel konteks (*context variables*) yaitu anak didik, anak sekolah dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) yaitu hubungan pendidik dengan anak didik, dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa kemajuan anak didik dalam waktu singkat atau masa yang akan datang.

Pendapat di atas dapat bermakna bahwa pembelajaran akan terjadi, bila terdapat komponen-komponen yang mencakup : adanya tutor, warga belajar, adanya interaksi antara keduanya, adanya pesan/ pengalaman, adanya situasi tertentu, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pastilah akan terjadilah apa yang disebut dengan pembelajaran.

Sehubungan dengan ini Abulhak (2001: 20) menyatakan bahwa "kegiatan pembelajaran akan berlangsung efektif apabila terwujud suatu interaksi yang kuat, hangat dan bermakna antara warga belajar dan nara sumber." Sebaliknya jika proses interaksi yang linear atau satu arah, monoton bahkan kaku berdampak terhadap lemahnya perhatian warga belajar pada materi pembelajaran. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran minimal

terdapat tiga kemungkinan proses komunikasi yang terjadi, sebagaimana pendapat yang dikutip oleh Abdulhak (2001:8-21) yaitu: "proses komunikasi linear, proses komunikasi cybermetic, dan proses komunikasi konvergen"

### 3. Proses Komunikasi Linear

Proses komunikasi linear dalam pembelajaran cenderung satu arah dengan ciri *teacher centered*, atau guru dianggap sebagai pihak yang paling dominan dan berperan sebagai nara sumber yang utama. Ada tujuh bias yang mungkin terjadi yaitu: a) komunikasi linear cenderung bercirikan satu arah secara vertikal, ketimbang komunikasi dua arah atau sifatnya siklus, b) cenderung sangat ketergantungan terhadap sumber pesan, c) fokus objek komunikasi cenderung sederhana, d) fokus hanya pada kemasan pesan dan kurang menghiraukan terhadap waktu yang tepat, e) terbatas pada fungsi persuasi, dan belum menyentuh terjadinya saling pengertian dan konsensus, f) cenderung terkonsentrasi pada efek psikologis individual, sedangkan efek sosial dan sistem jaringan belum terbina dengan baik, dan g) cenderung mekanistik dengan kurang menghiraukan pada sitem informasi yang humanistik.

#### a. Proses Komunikasi Cybermetics

Model *cybermetic* menekankan peranan pengalaman (*experience*) dan faktor hubungan (*relationship*) antara warga belajar dengan narasumber, yang dikembangkan oleh Schramm (dalam Abdulhak, 2001: 9). Pengalaman akan menentukan kesesuaian penerimaan pesan dengan maksud si pengirim pesan. Perbedaan dalam pengalaman, akan mempengaruhi kualitas penerimaan

pesan yang dikirimkan. Dalam pembelajaran, komunikasi relasional sudah mulai dibangun dan dikembangkan, tetapi peran tutor masih dominan, selain sebagai sumber utama juga berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran.

#### b. Proses Komunikasi Konvergen

Model komunikasi konvergen merupakan model yang dikembangkan untuk menjawab kelemahan model interaktif. Konvergen adalah komunikasi yang berlangsung secara multi arah diantara penerima menuju ke suatu fokus atau minat yang dipahami bersama. Dalam pandangan ini, komunikasi berlangsung secara dinamis dan berkembang ke arah pemahaman kolektif dan berkesinambungan. Model komunikasi konvergen yang berlangsung secara berkesinambungan terwujud melalui jejaring (*network*) dan dilaksanakan pada kaidah kolektifitas untuk memperoleh saling kesepahaman (*mutual understanding*) dalam realitas sosial.

Jones (dalam Abdulhak, 2000: 13), berpendapat bahwa model komunikasi konvergen dapat berlangsung baik apabila dipenuhinya beberapa kriteria, yaitu: keterbukaan (*openness or transparency*), saling memperhatikan (*caring*), ketergantungan satu sama lain (*interdependence*), kemandirian satu sama lain (*separateness*) dan saling mempertemukan kebutuhan (*mutual needs meeting*).

Pendapat Clauhan, Dessler (1997) dan Ihat, 2005 (dalam Sugiarta, 2007: 58) mengungkapkan bahwa untuk melakukan pembelajaran khususnya bagi peserta didik yang telah dewasa perlu memperhatikan hal-hal yaitu:

- a) peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran apabila: (1) pada awal pembelajaran, pendidik memberikan pandangan sepintas tentang materi pelajaran yang akan disajikan, (2) dipergunakan contoh yang akrab bagi peserta didik, (3) materi pelajaran diorganisir dengan baik, sistematis, logis dan mempunyai makna, (4) dipergunakan istilah dan konsep yang sudah familier, dan (5) dipergunakan seoptimal mungkin bantuan audio-visual pembelajaran;
- b) mempermudah transfer keterampilan dan perilaku baru dari ruangankelingkungan kerja, dengan cara: (1) memaksimalkan kemiripan antara situasi belajar dengan situasi kerja, (2) diberikan praktek yang memadai, dan (3) diberikan tanda pada setiap hal;
- c) memotivasi peserta didik dengan cara: (1) peserta didik diberi kesempatan yang maksimal untuk melakukannya (*learning by doing*), (2) peserta didik perlu diberi penguatan (*reinforcement*) dengan segera, dan (3) peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan dan gayanya sendiri.

London (1967) dan Ihat (2005) dalam Sugiarta (2007: 58) mengemukakan enam prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran, yaitu : a) pembelajaran harus berdasar pada masalah, b) pembelajaran harus berdasarkan pada pengalaman, c) pengalaman belajar harus berguna bagi warga belajar, d) warga belajar harus bebas menentukan pengalaman belajarnya, e) tujuan pembelajaran harus disusun dan diorganisasi oleh warga belajar, dan f) warga belajar harus segera mengetahui perkembangan hasil belajarnya.

Selanjutnya Mackie (1981) dan Ihat (2005) dalam Sugiarta (2007: 59) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam praktek pembelajaran yakni: a) warga belajar harus dimotivasi untuk belajar, b) situasi pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individu yang meliputi kapasitas belajar, gaya belajar dan animo belajarnya, c) pembelajaran yang baru harus diterapkan di dalam penyajian pengetahuan, d) apa yang dipelajari harus memberikan kesempatan untuk praktek, e) warga belajar harus menjadi peserta yang aktif bukan hanya sebagai pendengar, f) materi ajar harus dibagi menjadi unit-unit dan disusun secara tepat sehingga dapat dengan mudah dipelajari, g) pelatihan atau bimbingan harus diberikan untuk mengembangkan respon baru, h) apa yang dipelajari harus mampu digeneralisasikan dengan baik didalam situasi belajar, dan i) materi yang dipelajari harus disajikan dalam cara yang bermakna bagi warga belajar.

Pendapat Srinivasan (1977) dan Ihat, 2005 (dalam Sugiarta, 2007: 59) mengemukakan tujuh prinsip yang perlu diperhatikan oleh sumber belajar di dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan materi ajar, yaitu: a) tujuan harus jelas, spesifik dan dapat diukur di dalam bentuk perilaku, b) tugas-tugas pembelajaran yang diberikan harus disusun sesuai dan berkaitan dengan perilaku yang akan dicapai, c) isi pelajaran (*content*) harus dirinci menjadi tahapan-tahapan yang lebih spesifik, mudah dilakukan dan tahapan-tahapan ini disusun secara baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sendiri, d) bahan ajar harus dapat memberikan umpan balik segera, sehingga warga belajar mengetahui dan menyadari hasil belajar yang dilakukannya, dan pada akhirnya dapat merangsang

kemajuan belajarnya, e) bahan ajar dan aktivitas belajar harus disusun secara berurutan dari yang mudah menuju ke yang sulit, f) warga belajar harus diberi hadiah atau penghargaan sebagai pendorong atas keberhasilan menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran, dan g) waktu dan tempat pembelajaran dipilih selentur mungkin (*fleksibel*), instrumen pembelajaran yang digunakan sebaiknya ada di lingkungan warga belajar.

Menurut Sudjana (2000) dalam Sugiarta (2007: 62) bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari berbagai komponen yang saling berkaitan, yang terdiri dari : *raw input, instrumental input, enviromental input, output, outcomes dan impact.*

*Raw input* (masukan mentah) yaitu warga belajar, dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya baik internal maupun eksternal. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional, sedangkan karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan hidup dari warga belajar yang bersangkutan.

*Instrumental input* (masukan sarana) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Instrumental input diantaranya mencakup: program pembelajaran, tutor, fasilitas, biaya dan pengelola pendidikan.

*Enviromental input* (masukan lingkungan) meliputi unsur-unsur lingkungan berupa: lingkungan keluarga, lingkungan sosial (lingkungan kerja, lingkungan bermain), lingkungan alam, mencakup sumber daya hayati dan sumber daya nonhayati, lingkungan daerah, lingkungan nasional bahkan lingkungan internasional.

Proses yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana (terutama pendidik) dengan masukan mentah (peserta didik). Dalam proses ini terjadi pembelajaran yang lebih mengutamakan penciptaan kondisi oleh tutor untuk membantu peserta belajar aktif belajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk sumber perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronik, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam.

*Output* (keluaran) merupakan tujuan antara, yaitu mencakup kuliatas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

*Other input* (masukan lain), adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan hidupnya.

*Outcome* atau *impact* (pengaruh), yaitu merupakan tujuan akhir dari kegiatan program pendidikan luar sekolah, yang terdiri dari : a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, perolehan peningkatan pendapatan, penampilan diri, b) mampu membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki oleh lulusan, c) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Sehubungan dengan pendapat di atas Hamalik (1995) dalam Sugiarta (2007: 63), "bahwa pengelolaan pembelajaran yaitu merupakan proses perpaduan atau kombinasi dari unsur manusia, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur."

Penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran adalah mendorong untuk berpikir sistematis dengan memperhitungkan segenap komponen yang terlibat dalam masalah-masalah yang akan dipecahkan, guna memperluas alternatif pemecahannya dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berpikir secara sistem membantu pengelola pendidikan dalam memandang sesuatu sistem yang erorientasi pada komponen - komponen yang saling berinteraksi.

Brown (1977) dalam Sugiarta (2007: 63) mengemukakan bahwa "komponen dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem terdiri dari : tujuan, kondisi, sumber belajar, hasil yang diperoleh, yang keseluruhannya diorientasikan kepada warga belajar, karena merekalah yang merupakan sasaran utama dan objek dan subjek dalam pembelajaran." Komponen yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dari warga belajar adalah sebagai berikut :

#### 1) Tujuan

Tujuan pembelajaran mempunyai makna sebagai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran atau pencapaian kemampuan yang harus dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk setiap ranah terdapat tingkatan kemampuan, mulai dari mudah, sedang sampai pada tingkat kemampuan tinggi.

## 2) Kondisi

Faktor Kondisi merupakan komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar dari warga belajar. Kondisi-kondisi tersebut mencakup: (a) tujuan dan kemampuan warga belajar, (b) pengalaman belajar yang dimiliki warga belajar, (c) keadaan individu, (d) fasilitas fisik yang mendukung pembelajaran, dan (e) penilaian dan perbaikan.

## 3) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar warga belajar. Sumber dalam pembelajaran dapat berupa sumber manusia dan sumber non manusia.

## 4) Hasil yang Diperoleh

Hasil pembelajaran adalah output atau produk dari proses pembelajaran terutama dalam aspek kemampuan atau penguasaan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

## 4. Mekanisme Pembelajaran

Mekanisme pembelajaran terdiri dari komponen-komponen berikut:

### a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran Sagala (2003: 141) menyatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai "proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran,

penggunaan pendekatan atau metode pengejaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan".

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

### 1) Perumusan Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan secara operasional, tentang pencapaian kemampuan peserta didik yang diharapkan.

### 2) Penyusunan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan susunan materi yang akan disajikan oleh sumber belajar untuk disampaikan pada warga belajar, sehingga diharapkan warga belajar dapat memahaminya sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah: (1) materi pelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik warga belajar, (3) materi pembelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang aktual.

### 3) Penentuan Metode Pembelajaran

Penentuan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kemampuan tutor, karakteristik warga belajar, alokasi waktu yang tersedia, sarana penunjang lainnya.

#### 4) Penentuan Kegiatan Pembelajaran

Untuk menentukan kegiatan pembelajaran, dititikberatkan pada kegiatan kolaborasi dari warga belajar, sehingga strategi dan metode yang digunakan, tentunya memilih metode yang paling tepat untuk dapat melibatkan warga belajar.

#### 5) Pemilihan Alat Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan warga belajar, sehingga proses pembelajaran bisa kondusif.

#### 6) Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan atau relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran berupa interaksi antara warga belajar dengan tutor. Dalam kegiatan pembelajaran ini terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yakni: evaluasi/pre tes, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir/post tes dan tindak lanjut.

#### 1) Evaluasi Awal

Evaluasi awal (*pre test*) dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tentang materi yang akan dipelajari. Soal-soal tes dipersiapkan terlebih dahulu oleh tutor pada saat merencanakan pembelajaran.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran.

#### 3) Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir adalah kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran, yang berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai warga belajar. Hasil belajar akan menggambarkan efektifitas pembelajaran, dan sebagai dasar penentuan apakah sistem pembelajaran tersebut dapat dipertahankan, atau dapat dikembangkan, direvisi, dimodifikasi atau diubah atau diganti.

#### 4) Tindak Lanjut

Tindak lanjut, kegiatan yang dilaksanakan setelah memperoleh data hasil kemampuan warga belajar yang melalui evaluasi akhir. Tindak lanjut berupa remedial bagi warga belajar tertentu ataupun dapat melengkapi program pembelajaran selanjutnya, ataupun memperbaiki proses pembelajaran yang kurang berhasil. Dan bagi warga belajar setelah dievaluasi hasilnya memuaskan maka tentunya diberikan pengayaan untuk memperkaya hasanah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

### c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, kesesuaian dengan kriteria dan tujuan yang dirancang sebelumnya. Proses penetapan keputusan ini didasarkan pada perbandingan terhadap daya yang diobservasi dengan menggunakan kriteria tertentu.

## 5. Pola - Pola Pembelajaran

Barry Morris (Rusman : 2011) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

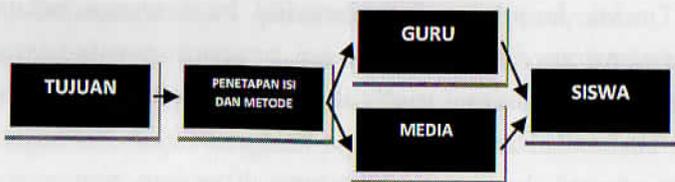
### 1) Pola Pembelajaran Tradisional 1



### 2) Pola Pembelajaran Tradisional 2



### 3) Pola Pembelajaran Guru dan Media



### 4) Pola Pembelajaran Bermedia



Pola pembelajaran di atas menggambarkan bahwa dengan pesatnya sistem teknologi informasi terutama pada media pembelajaran, hal ini membawa perubahan mengenai peranan

pendidik sebagai penyampai pesan. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi seorang pendidik harus berperan pula sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik melalui pemanfaatan secara optimal berbagai sumber belajar. Dalam hal pembelajaran kolaborasi ini, pendidik dalam hal ini tutor dapat menciptakan suasana untuk terjalinnya kerjasama baik itu tutor itu sendiri dengan warga belajar, ataupun antar warga belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud seperti yang diharapkan.

## Bab

# 2

## TEORI PEMBELAJARAN

Banyak teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan mendasari mengenai pembelajaran. teori pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan cara dan sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Namun di dalam teori tersebut tentunya terdapat persamaan maupun perbedaan serta masih diperdebatkan kebenarannya. Sebagai seorang pendidik tentunya harus bijak dalam menyikapi teori tersebut dengan tidak suatu teori menjadi pandangan yang mutlak, tetapi dapat menjadikan sebagai asumsi dalam memilih dan menilai baik itu dalam strategi pembelajaran, metode, teknik, ataupun model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa teori-teori pembelajaran yaitu sebagai berikut:

### 1. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme ini pertama kali dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike dan kemudian dikembangkan oleh pakar-pakar lainnya. Teori koneksionisme menjelaskan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran baik itu pada hewan dan manusia berlangsung menurut proses yang sama yaitu melalui

proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindera atau stimulus dengan perbuatan atau respon.

Teori Koneksionisme tersebut mengajukan tiga hukum dasar tentang perilaku belajar yaitu hukum kesiapan (*The Law of Readiness*), hukum latihan (*the law of Exercise*), dan hukum akibat (*The Law of Effect*). Sudjana (2010) mengemukakan hukum kesiapan (*The Law of Readiness*) dalam teori koneksionisme ini menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar. Hukum ini menjelaskan bahwa materi belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan belajar dan sesuai pula dengan cara-cara belajar yang dimiliki peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan kepuasan pada peserta didik. Hukum latihan (*the law of Exercise*) menyatakan bahwa koneksi antara kondisi dan tindakan dalam belajar akan menjadi kuat karena adanya pelatihan penggunaan sesuatu yang dipelajari, sebaliknya koneksi dan tindakan itu akan menjadi lemah apabila tanpa latihan. Hukum ini memberikan pembedaan terhadap pentingnya peserta didik untuk selalu mengulangi materi yang dipelajari. Sedangkan hukum akibat (*The Law of Effect*) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan hasil yang menyenangkan kepada peserta didik, seperti pujian dan hadiah, cenderung kegiatan itu akan diulangi dan dikembangkan oleh peserta didik. Sebaliknya kegiatan pembelajaran yang memberikan hasil yang tidak menyenangkan, cenderung akan dihentikan atau dihindari peserta didik.

## 2. Teori Conditioning

Teori *Conditioning* ini dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov (1927), yang kemudian dikembangkan oleh Waston (1970). Teori ini didasari pada percobaan yang dilakukan oleh pavlov terhadap anjingnya yang menggambarkan bahwa proses belajar yang dilakukan merupakan respon akan berlangsung sebagai akibat dari terjadinya pengasosiasian suatu ganjaran sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut.

Kemudian waston mengembangkan teori ini dengan suatu percobaan yang menggunakan tikus putih. Berdasarkan percobaan tersebut diperoleh bahwa proses belajar yang terjadi pada seseorang merupakan akibat dari pengekondisian dengan jalan memberikan rangsangan atau pembiasaan.

## 3. Teori Gestalt

Teori gestalt ini dikembangkan oleh beberapa pakar diantaranya oleh Max Werheimer, kofka, dan Kohler. Menurut Wertheimer (1945) bahwa peserta didik tidak menangkap bagian suatu gejala, tetapi menerimanya sebagai secara keseluruhan. Berdasarkan penelitiannya Max Mertheimer (Ginting: 2007) merekomendasikan lima hukum yang saling terkait. Yaitu sebagai berikut :

1) Hukum Pragmanz: pengamatan terhadap suatu objek dikaitkan dengan sesuatu yang berarti dilihat dari susunan, bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, buah yang berwarna merah dianggap sudah masak dan manis rasanya, sedangkan buah yang berwarna hijau dianggap mentah dan asam rasanya.

- 2) Hukum Kesamaan (*Law of similarity*): orang cenderung mengelompokkan gejala berdasarkan sesamaannya bukan perbedaannya. Sebagai contoh, orang akan mengelompokkan tumbu-tumbuhan pada jenis akarnya, akar tunggang atau akar serabut.
- 3) Hukum Keterdekatan (*Law of Proximity*): orang cenderung mengelompokkan gejala berdasarkan kedekatannya dari pada kerendahannya. Sebagai contoh, pembentukan gugus sekolah lebih sering didasarkan pada kedekatan jarak antar sekolah bukan sebaliknya.
- 4) Hukum Kontinyuasi (*Law of Continuation*): objek dilihat sebagai totalitas atau keseluruhan bukan bagian perbagian. Implikasi dari hukum ini adalah cara pandang bahwa:
  - a) Dalam belajar, siswa tidak menangkap bagian-bagian dari gejala tetapi menangkapnya secara keseluruhan karena keseluruhan lebih penting dari bagian-bagiannya. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat sebuah rumah, ia melihatnya secara keseluruhan bukan bagian-bagiannya.
  - b) Anak yang belajar merupakan keseluruhan dalam arti bahwa pembelajaran yang dilakukan terhadap anak bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mengembangkan keseluruhan kepribadian anak seutuhnya (*Whole Child Education*)
- 5) Hukum Ketertutupan (*Law of Closure*): dalam mengamati suatu objek atau gejala, orang cenderung untuk menutupi atau melengkapi bagian-bagian yang kurang agar menjadi utuh. Sebagai contoh dalam pembelajaran, siswa Taman-Kanak juga sangat tertantang untuk menyusun bangunan rumah atau lainnya dengan menggunakan potong-potongan profil kayu atau dikenal dengan istilah Lego-lego.

#### 4. Teori Medan

Teori Medan digagas oleh Kurt Lewin yang mengembangkan rumus/ formula  $B = f(P, E)$ . Dimana B adalah perilaku (*Behavior*) sebagai perolehan belajar adalah  $f$  (*fungsi*) individu P (*person*) dan E (*environment*) atau lingkungan. Jadi menurut Lewin hasil belajar itu dipengaruhi oleh individu dan faktor lingkungan.

Untuk menganalisis pengaruh lingkungan tersebut Lewin mengembangkan melalui teknik FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis kekuatan medan. Teknik ini digunakan untuk mendiagnosis situasi dengan mengamati variabel lingkungan yang mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang, dimana setiap variabel lingkungan tersebut terdapat kekuatan pendorong (*Driving Force*) dan kekuatan penghambat (*restaining force*).

Berdasarkan beberapa pendapat bahwa teori medan ini memiliki kesamaan dengan teori gestalt yaitu menganggap bahwa belajar adalah pemecah masalah. Dan menurut Lewin dua hal yang terkait dengan pemecahan masalah sebagai proses belajar yaitu belajar dan motivasi.

#### 5. Teori Humanistik

Ada beberapa pandangan teori humanistik tentang belajar dan pembelajaran yang telah dirangkum (Ginting: 2007) yaitu sebagai berikut :

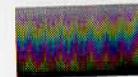
- 1) Siswa akan mempersepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam dirinya secara aktif. Oleh sebab itu, salah satu peran guru adalah membantu tumbuhnya pengalaman-pengalaman baru yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan siswa dan kehidupannya.

- 2) Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik adalah berpusat kepada siswa atau "leaner centered" yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip *self determination* dan *self-directions*. Untuk itu pembelajaran dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri apa yang dipelajari sesuai dengan ketersediaan sumber-sumber belajar. Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
- 3) Perilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar dan pembelajaran berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang mandiri.
- 4) Teori ini menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Salah satu dari tokoh yang mengembangkan teori ini yakni Abraham Maslow mengemukakan hirarki motivasi yang didasarkan pada tingkat dan jenis kebutuhan manusia yaitu : kebutuhan, fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosiologi, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

#### 6. Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik ini dikembangkan oleh J. Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya yaitu dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi secara berkesinambungan dengan lingkungannya. Pandangan tersebut secara tidak langsung menolak bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat ditransfer. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya mentransfer pengetahuan tersebut adalah pekerjaan yang sia-sia. Implikasi dari teori ini

(Sudjana) yaitu bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkrit terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.



## Bab

# 3

## MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pembelajaran atau mengajar adalah upaya tutor untuk mengubah tingkah laku warga belajarnya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran adalah upaya pendidik supaya peserta didik mau belajar. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku siswa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa mengajar bukan upaya guru untuk menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Bahan pembelajaran tersebut dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agaman, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran dapat disebut sebagai model pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah dalam menggambarkan cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa. Saat ini, begitu banyak

macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, istilah model, pendekatan, teknik, strategi pembelajaran. Di bawah ini diuraikan pengertian dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, gaya pembelajaran dan model pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, semoga kita dapat memahami dan membedakan dengan jelas istilah-istilah tersebut.

### 1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

- a. Menurut Depdikbud (1990: 180) pendekatan dapat diartikan, "sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu".
- b. Menurut pendapat Wahjoedi (1999 121) bahwa, "pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal".
- c. Menurut Syaifuddin Sagala (2005: 68) bahwa, "Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditcmpuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu".

- d. Menurut Sanjaya, (2008:127) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif
- e. Menurut Suherman (1993:220) mengemukakan pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, umum atau khusus.

Pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai pendapat Wahjoedi (1999 121) bahwa, "pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal". Menurut Syaifuddin Sagala (2005: 68) bahwa, "Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditcmpuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu".

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada

siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

## 2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Hamzah B. Uno (2008:45) Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Dick dan Carey (2005:7) Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Gerlach dan Ely 1990) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna

perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

## 3. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

## 2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Hamzah B. Uno (2008:45) Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Dick dan Carey (2005:7) Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Gerlach dan Ely 1990) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna

perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

## 3. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

#### 4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah di kelas dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah yang lebih sedikit.

#### 5. Model Pembelajaran

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori lain yang mendukung (Joyce & Weil : 1980). Joyce & Weil mempelajari model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikompakan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini adalah pengertian model pembelajaran menurut pendapat para tokoh pendidikan antara lain:

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut beberapa ahli lainnya mengenai model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Agus Suprijono : pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- 2) Mills : "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu"
- 3) 'Richard I Arends : model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- 4) Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi, dan learning strategi

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, nantinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang dirasa paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

##### b. Ciri Model Pembelajaran

Untuk membedakan model pembelajaran dengan strategi pembelajaran, metode, pendekatan, atau teknik pembelajaran,

ada beberapa ciri mengenai model pembelajaran yaitu sebagai berikut (Rusman, 2010):

- 1) Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
- 5) Memiliki bagian-bagian model diantaranya langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

#### c. Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilihnya diantaranya:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai  
Seorang pendidikan harus mengetahui atau mempertimbangkan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan vokasional. Sehingga harus diperhitungkan pula kompleksitas tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai tersebut.

- 2) Bahan atau materi pembelajaran  
Seorang pendidik/ guru harus mempertimbangkan mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan apakah materi tersebut berupa fakta, konsep, hukum atau teori. Sehingga apabila guru sudah mengetahui mengenai bahan tersebut guru dapat memperimbangkan apakah untuk mempelajari bahan tersebut diperlukan persyaratan tertentu atau tidak. Serta mempersiapkan sumber yang relevan mengenai bahan-bahan tersebut.
- 3) Sudut peserta didik atau siswa  
Untuk memilih model pembelajaran yang tepat seorang pendidik harus mempertimbangkan tingkat kematangan siswa, kesesuaian dengan minat, bakat, serta kondisi. Bahkan kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik pun harus dipertimbangkan pula dalam memilih model pembelajaran.
- 4) Hal yang bersifat nonteknis  
Hal lain yang perlu dipertimbangkan seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran adalah mengenai hal yang bersifat nonteknis. Diantaranya seorang pendidik harus mempertimbangkan apakah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan hanya cukup dengan satu model saja. Selain itu harus pula dipertimbangkan nilai efektivitas dan efisiensi dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.



## Bab

# 4

## PEMBELAJARAN KOLABORATIF

### 1. Konsep Dasar Pembelajaran Kolaboratif

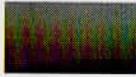
Kolaborasi dalam bahasa Inggris disebut "collaborate" berarti kerja sama, atau "collaboartion" yang berarti kerja sama. Kolaborasi mengandung nilai-nilai dalam rangka menggalang kerja sama, menguapayakan orang-orang bersedia bekerja sama dalam satu hati, satu visi, dan semangat kebersamaan untuk mencapai harapan masa depan.

Menurut Edward dalam Sumidjo (1999:8) bahwa kolaborasi adalah: "Its is a principle based process of working together, which produces, trust, integrity, and breaking through results by building true consensus, ownership, and alignment in all aspect of the organization". Artinya kolaborasi adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama, yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian consensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Sehingga makna utama kolaborasi adalah adanya kerja sama yang dilandasi saling percaya, adanya integritas dan kesetaraan, adanya konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan, keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Frans & Bursuck ,1994: 76 (dalam Sugiarta, 2007: 83) mengatakan bahwa "collaboartion is a style profesional chose to use is order to accomplish a goal they share". Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kolaborasi adalah suatu cara yang dipilih untuk digunakan oleh para professional dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki kesamaan tujuan, sehingga diantara mereka tentunya melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara bersama-sama.

Menurut David. D Crislip & Carl E. Larson (dalam Sumidjo, 1999: 11) memberikan pengertian bahwa adanya persyaratan terwujudnya kolaborasi, sehingga suatu program pembelajaran dilaksanakan secara kolaborasi, apabila memenuhi karakteristik adanya: "suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih dalam mencapai tujuan bersama, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian visi organisasi yang telah ditetapkan". Jadi dalam suatu lingkungan kerja di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kolaborasi ini dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesetaraan peran, otoritas tanggung jawab, dan kesetaraan tanggung gugat dalam mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai hubungan diantara tutor dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pengalaman



## Bab

# 4

## PEMBELAJARAN KOLABORATIF

### 1. Konsep Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi dalam bahasa Inggris disebut "collaborate" berarti kerja sama, atau "collaboartion" yang berarti kerja sama. Kolaborasi mengandung nilai-nilai dalam rangka menggalang kerja sama, menguapayakan orang-orang bersedia bekerja sama dalam satu hati, satu visi, dan semangat kebersamaan untuk mencapai harapan masa depan.

Menurut Edward dalam Sumidjo (1999:8) bahwa kolaborasi adalah: "Its is a principle based process of working together, which produces, trust, integrity, and breaking through results by building true consensus, ownership, and alignment in all aspect of the organization". Artinya kolaborasi adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama, yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian consensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Sehingga makna utama kolaborasi adalah adanya kerja sama yang dilandasi saling percaya, adanya integritas dan kesetaraan, adanya konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan, keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Frans & Bursuck ,1994: 76 (dalam Sugiarta, 2007: 83) mengatakan bahwa "collaboartion is a style profesional chose to use is order to accomplish a goal they share". Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kolaborasi adalah suatu cara yang dipilih untuk digunakan oleh para professional dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki kesamaan tujuan, sehingga diantara mereka tentunya melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara bersama-sama.

Menurut David. D Crislip & Carl E. Larson (dalam Sumidjo, 1999: 11) memberikan pengertian bahwa adanya persyaratan terwujudnya kolaborasi, sehingga suatu program pembelajaran dilaksanakan secara kolaborasi, apabila memenuhi karakteristik adanya: "suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih dalam mencapai tujuan bersama, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian visi organisasi yang telah ditetapkan". Jadi dalam suatu lingkungan kerja di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kolaborasi ini dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesetaraan peran, otoritas tanggung jawab, dan kesetaraan tanggung gugat dalam mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai hubungan diantara tutor dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pengalaman

yang beragam, dimana peran fasilitator dapat mengkondisikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ellisabeth (2002: 4) bahwa: "*collaborative learning is the instructional use of small groups. Its goal is to allow student to work together to maximize their own and other's learning. The traditional teacher's role is expanded to include facilitating and coordinating the student group, which then assume part of the responsibility for instruction*".

Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi terhadap pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar, karena dalam kelompok akan terjadi interaksi yang lebih leluasa diantara warga belajar, serta kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dimungkinkan warga belajar memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran secara kolaboratif, terjadi keterlibatan warga belajar, bersama tutor dan fasilitator secara partisipatif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam kolaboratif memiliki kesamaan tujuan dan rasa kepemilikan dalam mencapai tujuan. Proses pembelajaran akan dimulai manakala semua pihak yang berkolaborasi telah memiliki kesepahaman tujuan, tanggung jawab, saling menghormati dan rasa memiliki program pembelajaran, sehingga program pembelajaran kolaboratif terselenggara sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dapat dikatakan efektif apabila dalam pencapaian tujuan

pembelajaran dinilai optimal dalam jangka waktu tertentu. Dari segi proses terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi tim kolaborasi dan mekanisme kerja kolaboratif, dan dari segi hasil pembelajaran terjadi signifikansi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Kolaborasi dapat pula diartikan sebagai "suatu proses kerja sama yang dilandasi adanya saling percaya, integritas dan kesetaraan, konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan dan adanya keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan, sehingga kolaborasi memiliki makna sebagai suatu pendekatan utama yang menggantikan pendekatan hierarki dalam prinsip-prinsip pengorganisasian untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja." (Sugiarta, 2007: 12).

Kolaboratif (Kolaborasi) sering dipertentangkan dengan Kooperatif (*Cooperative*). Kolaborasi merupakan filosofi yang mendasari interaksi dan pola perilaku hidup seseorang yang menempatkan kerja sama sebagai bagian penting dari desain struktur interaksinya yang memfasilitasi pencapaian tujuan atau hasil akhir (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>)

Belajar berkolaborasi (*Collaborative learning*) adalah filosofi yang mendasari keyakinan seseorang dalam belajar dengan cara kerja sama, tidak hanya sekedar teknik belajar dalam kelas. Dalam seluruh rangkaian kegiatan orang-orang

diintegrasikan dalam kelompok. Dalam kesatuan itu orang menghargai kemampuan individu sebagai aset yang dapat berkontribusi pada kelompok. Ada pembagian tanggung jawab di dalamnya sehingga kekuatan kolektif itu menjadi lebih besar dibandingkan dengan kekuatan individu. Premis dasar pembelajaran kolaboratif adalah membangun konsensus dalam kerja sama kelompok. Dan, kekuatan kolektif melebihi kekuatan individu. Dengan demikian kolaborasi merupakan filosofi yang diterangkan secara praktis untuk menyatukan orang-orang dalam kerja sama agar mencapai tujuan yang lebih besar.

Belajar berkolaborasi dapat dipandang pula sebagai metode belajar mengajar yang menempatkan siswa bekerja berkelompok, berdiskusi, bereksplorasi, berelaborasi, memecahkan masalah, mengembangkan kreasi dalam menyelenggarakan proyek, mempresentasikan, berdebat, serta kegiatan lain yang memungkinkan siswa berkerja sama sehingga setiap individu dapat berkembang optimal dalam kerja sama kelompok. Dijelaskan lebih jauh bahwa belajar berkolaborasi pada dasarnya mengembangkan kegiatan dalam kerja sama kelompok.

John Myers (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations>) menyatakan bahwa kolaborasi berasal dari bahasa Latin, mengandung makna *proses kerja bersama*. Dalam sejarahnya belajar kolaboratif berakar pada pengembangan konsep dari Inggris. Basisnya adalah dinamika eksplorasi guru-guru Inggris dalam membantu siswa melakukan studi literatur dengan mendorong siswa agar mengembangkan inisiatifnya sehingga dapat belajar mandiri. Belajar berkolaborasi memiliki tradisi dalam mempelajari perkembangan belajar siswa dalam melakukan kajian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif.

Lebih lanjut **Kooperatif** (*cooperative*) awal konsepnya kooperasi "*cooperation*" lebih menekankan pada produk daripada proses. Jadi belajar pada konsep ini lebih mementingkan tujuan, menempatkan hasil kegiatan sebagai tujuan utama. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) berkembang baik di Amerika yang merujuk pada filosofi yang dikembangkan oleh John Dewey yang menekankan pada kedewasaan sosial. Dewey menegaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi sosial dalam bentuk kerja sama untuk mencapai target (**Ted Panitz: 1996**).

Tradisi *cooperative learning* menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mempelajari pencapaian kinerja belajar siswa yang diukur dengan produk belajar yang dapat siswa wujudkan.

Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*) adalah seperangkat proses yang membantu siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan disepakati bersama dengan target-target yang spesifik. Kegiatan kooperatif lebih mengarah pada tujuan yang khusus dibandingkan dengan pada sistem kolaborasi. Dalam kegiatan kooperatif berbagai mekanisme analisis kelompok lebih berpusat pada guru sedangkan pada pendekatan kolaboratif lebih berpusat kepada siswa (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning>).

Struktur pendekatan belajar kooperatif (*coopertive learning*) lebih difokuskan pada kreasi, analisis, dan aplikasi struktur secara sistematis atau lebih bebas dalam menyampaikan materi dalam kelas melalui interaksi organisasi sosial dalam kelas.

Pembelajaran Kolaboratif diartikan sebagai upaya sistematis yang sengaja dilakukan melalui kerja sama antara sumber belajar (pembelajar) beserta warga belajar melalui penciptaan situasi yang mendukung warga belajar dalam melakukan kegiatan

belajar sehingga hasil belajarnya optimal. Kegiatan tersebut dilakukan secara kerja sama yang saling menguntungkan antara pembelajar yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peranan pembelajar dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran sehingga potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Artinya terjadi seering pendapat, saling isi-mengisi satu sama lain, tidak ada perasaan kurang atau lebih diantara sesama.

Pembelajaran kolaboratif menurut Dwi Budyastuti (dalam Ruhcitra, 2008) dapat diartikan sebagai "filsafat pembelajaran yang memudahkan siswa untuk bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini." Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky (1986) dalam Hamid, 2011:177). Vigotsky memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara individual dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka.

Pembelajaran kolaboratif ini mendasarkan diri pada teori Paget, yaitu teori konstruktivis (*constructivis theory*) yang memperkenalkan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif (*active learning*). Kondisi pembelajaran ini dapat dipercaya bahwa siswa /warga belajar bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikiran, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karya mereka di dalam kelas. Mereka secara aktif mendorong yang lain untuk berpikir bersama, sehingga mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu bagian dari *edutainment*.

Terdapat tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif, yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antaranggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok.

Pada teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antaranggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat

semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi teraplikasi dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena dengan situasi ini akan memberikan lingkungan yang kondusif dalam belajar, disamping itu menambah keberanian setiap anggota kelompok untuk memberikan pendapat maupun tanggapan, serta menciptakan situasi saling memerlukan bantuan dan kerjasama pada seluruh anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif ini tidak ada perbedaan tugas masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas tersebut adalah milik bersama untuk diselesaikan bersama. Dengan demikian, dalam pembelajaran kolaboratif itu penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerjasama, interaksi, saling berbagi informasi warga yang satu dengan yang lainnya. Intinya metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang diharapkan agar para warga belajar dalam satu kelompok itu memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, adanya saling tukar informasi, pengetahuan, dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik umum: (1) berbagi pengetahuan antara tutor dan warga, dalam hal ini adanya perubahan hubungan antara tutor dan warga, (2) berbagi otoritas antara tutor dan warga belajar, (3) tutor sebagai mediator / penghubung, (4) pengelompokan warga belajar yang heterogen yakni tidak dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat atau karakteristik, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (*sharing*). Kondisi ini mengharuskan peran baru dari tutor dan warga belajar yang mengarah pada interaksi berbeda yang ada dalam pembelajaran tradisional ataupun konvensional.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk berlangsungnya interaksi belajar penuh semangat dengan segala potensi dan kompetensi peserta didik. Lingkungan belajar membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terbagi 4 - 5 orang secara homogen. Artinya, setiap kelompok diusahakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, aktif dan yang kurang aktif, rajin atau yang kurang rajin, pintar dan yang kurang pintar. Dengan kondisi seperti ini dapat diharapkan peran tutor/nara sumber atau fasilitator berfungsi secara maksimal.

Resta dalam Daphne 1996, (dalam Johnson and Smith, 1991) mendefinisikan pembelajaran kolaborasi sebagai sebuah kelompok yang bekerja bersama-sama untuk tujuan yang telah ditetapkan. Johnson dan Smith (1991) mengatakan pembelajaran kolaborasi adalah suatu aktifitas pembelajaran dimana siswa terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan umum yang ditetapkan. Dalam aktifitas pembelajaran tersebut terdapat elemen-elemen yang merupakan ciri pokok pembelajaran kolaborasi, meliputi: adanya saling ketergantungan yang positif, akuntabilitas individual, memajukan interaksi tatap muka, penggunaan ketrampilan kolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok.

Sehubungan dengan itu berbicara mengenai model pembelajaran kolaboratif, tidak lain yaitu model pengelolaan pembelajaran merupakan suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara pembelajar dengan warga belajar melalui upaya yang sistematis untuk menciptakan agar warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Model pengelolaan pembelajaran kolaboratif adalah kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian kegiatan : merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan SDM, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien, sasaran, isi, dan jenis kegiatan secara sistematis, sehingga warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar secara bekerja sama yang saling menguntungkan, saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat antara pembelajar dengan warga belajar, pengelola dan *stakeholders*.

Pembelajaran kolaboratif yang ada di masyarakat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan dilakukan dengan cara kolaborasi antara warga belajar dengan sumber belajar. Ellizabeth (2000: 4) mendefinisikan *collaborative learning* adalah *collaborative learning is the instructional use of small groups. Its goal is to allow students to work together to maximize their own and other's learning. The traditional teacher's role is expanded to include facilitating and coordinating the student groups, which then assume part of the responsibility for instruction*, (<http://ruhচিতra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar bersama dalam kelompok belajar ditujukan untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar mengoptimalkan hasil belajarnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut peranan tutor dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar. Hal ini dimungkinkan mengingat

kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Dengan demikian, di dalam kelompok terjadi pertukaran informasi dan pengalaman secara lebih leluasa. Pembelajaran kolaboratif secara faktual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sinergis antara para fasilitator yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Melalui kegiatan belajar bersama inilah akan memunculkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran di masyarakat.

Rotter (2002: 62), merumuskan kegiatan pembelajaran masyarakat sebagai berikut:

$$BP = F (E \& RV)$$

Dalam rumusan di atas dapat diartikan bahwa potensi tingkah laku dalam pembelajaran masyarakat merupakan fungsi dari harapan dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran tersebut (*Reinforcement value*). Dari rumusan ini memunculkan hipotesa yang dapat diujikan yaitu jika E dan RV tinggi maka keterlibatan dalam pembelajaran masyarakat juga akan tinggi. Berdasarkan berbagai rumusan tentang pembelajaran masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran masyarakat, model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran kolaboratif (*collaborative Learning*).

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan warga belajar terhadap manfaat kegiatan belajar

Pengetahuan warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran di masyarakat merupakan komponen penting yang dapat mendorong kegiatan belajar bersama (*collaborative learning*) di masyarakat.

- b. Minat mengikuti kegiatan belajar

- c. Motivasi warga belajar mengikuti kegiatan belajar bersama di masyarakat. Motivasi merupakan dorongan warga belajar untuk melakukan kegiatan. Pengenalan terhadap motivasi belajar warga masyarakat penting dilakukan sebelum mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Hal ini disebabkan oleh adanya dugaan bahwa tanpa ada motivasi dari warga belajar maka keterlibatan dalam belajar tidak akan optimal.

- d. Tanggung jawab

Variabel yang penting dalam pembelajaran masyarakat adalah adanya tanggung jawab warga belajar terhadap kegiatan yang diikutinya.

- e. Harapan warga belajar terhadap kegiatan belajar adalah mencapai hasil yang baik.

Harapan warga belajar merupakan variabel penting yang harus diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan adanya harapan terhadap manfaat pembelajaran dengan model kolaboratif ini warga belajar akan memiliki semangat/motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Dari variabel-variabel tersebut maka dapat dirumuskan kegiatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar sebagai berikut:

$$PK = M (Pe + Mi + Mo + Ta + Hb)$$

Keterangan :

PK = Pembelajaran Kolaboratif

M = Manfaat

Pe = Pengetahuan

Mi = Minat

Mo = Motivasi

Ta = Tanggung Jawab

Hb = Hasil Belajar /Harapan

Terdapat beberapa pendapat tentang pembelajaran kolaboratif versus Kooperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainur Rahman dalam sebuah artikelnya **Ted Panitz** (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok.

Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama, (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Lebih lanjut John Myers 1991, (dalam Ruhcitra, 2008) merujuk pada kamus untuk mendefinisikan *collaboration* yang berasal dari bahasa Latin artinya menitikberatkan pada proses kerja sama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerja sama. Selanjutnya Myers dapat memberikan beberapa perbedaan di antara kedua konsep tersebut sebagai berikut:

*Supporters of co-operative learning tend to be more teacher-centered, for example when forming heterogeneous groups, structuring positive interdependence, and teaching co-operative skills. Collaborative learning advocates distrust structure and allow students more say if forming friendship and interest groups. Student talk is stressed as a means for working things out. Discovery and contextual approaches are used to teach interpersonal skills.*

*Such differences can lead to disagreements.... I contend the dispute is not about research, but more about the morality of what should happen in the schools. Beliefs as to what should happen in the schools can be viewed as a continuum of orientations toward curriculum from "transmission" to "transaction" to "transmission". At one end is the transmission position. As the name suggests, the aim of this orientation is to transmit knowledge to students in the form of facts,*

*skills and values. The transformation position at the other end of the continuum stresses personal and social change in which the person is said to be interrelated with the environment rather than having control over it. The aim of this orientation is self-actualization, personal or organizational change.*

(<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, kebanyakan orang cenderung memilih menggunakan konsep kolaboratif dibandingkan dengan menggunakan kooperatif. Namun demikian, penggunaan kedua konsep ini secara umum sulit dihindari. Slavin (2009:73) mengemukakan definisi "Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another's learning as well as their own." Kagan (1988) definisinya meliputi pandangan para spesialis pembelajaran kooperatif seperti Johnsons, Slavin, Cooper, Graves dan Graves, Millis, etc. sebagai berikut:

*The structural approach to cooperative learning is based on the creation, analysis and systematic application of structures, or content-free ways of organizing social inter-action in the classroom. Structures usually involve a series of steps, with proscribed behavior at each step. An important cornerstone of the approach is the distinction between "structures" and "activities".*

*To illustrate, teachers can design many excellent cooperative activities, such as making a team mural or a quilt. Such activities almost always have a specific content-bound objective and thus cannot be used to deliver a range of academic content. Structures may be used repeatedly with almost any subject matter, at a wide range of grade levels and at various points in a lesson plan."*

(<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai proses rangkaian terjadinya interaksi diantara siswa dalam mencapai tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan secara bersama. Dalam kondisi pembelajaran kooperatif peran guru, lebih bersifat direktif bila dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif, posisi guru sebagai pengendali.

Senada dengan pendapat tersebut, **Rocky Rockwood** (1995) membagikan pengalamannya bahwa pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk pendekatan penguasaan pengetahuan/keterampilan dasar. Baru ketika para siswa sudah menjadi semakin terampil, mereka siap untuk pembelajaran kolaboratif, siap untuk berdiskusi dan menilai. Pada bagian lain artikelnya tersebut, ia juga menjelaskan perbandingan antara pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dengan terlebih dulu memahami kesamaan keduanya, yakni: 1) menggunakan kelompok; 2) memberikan tugas yang spesifik; 3) saling berbagi di antara kelompok; dan 4) membandingkan prosedur dan kesimpulan dalam kelompok pleno (seluruh kelas), (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua pengertian itu bahwa pembelajaran kooperatif berhubungan dengan pengetahuan tradisional, sementara pembelajaran kolaboratif berhubungan dengan gerakan konstruktivis sosial yang menitikberatkan pada pengetahuan.

Dari berbagai macam pendapat tentang pembelajaran Kolaboratif dapat diasumsikan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai filsafat pembelajaran yang memperbaiki model yang

lama (pembelajaran konvensional) bukan rangkaian kegiatan untuk melimpahkan tugas dan peran guru kepada para siswa, dapat disadari bahwa pembelajaran konvensional itu kurang efektif dalam membangun minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran konvensional para siswa kemungkinan saja terlalu dibebani dengan materi yang begitu banyak dilihat dari aspek kognitifnya saja, sementara dari aspek sikap dan keterampilan terabaikan.

Pada intinya pembelajaran konvensional itu kurang memberikan peluang bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, kurang membangkitkan semangat / motivasi belajar, model pembelajaran yang monoton, bersifat satu arah, dan membosankan. Lain halnya dengan pembelajaran kolaboratif dikatakan sebagai filsafat pembelajaran yang dapat memudahkan siswa kerja bersama, saling membantu, membimbing dalam belajar, berinteraksi secara positif, berubah bersama, maju bersama, tanggung jawab bersama, tujuan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi Jelas bahwa pembelajaran kolaboratif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif suatu cara untuk mencapai hasil secara lebih cepat, lebih baik, mengerjakan bagian yang lebih sedikit, maka pembelajaran kolaboratif secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, walaupun demikian titik berat pembelajaran kolaboratif dan kooperatif itu belajar bersama.

Intinya pembelajaran kolaboratif, para siswa belajar secara kelompok (4-5 orang) saling berinteraksi, saling membantu sama lain, saling membelajarkan dalam mencapai tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dengan proses belajar sebagai berikut (Smith & MacGregor, 1992):

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif; untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
- b. Belajar itu bergantung konteks; kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.
- c. Siswa itu beraneka latar belakang; para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.
- d. Belajar itu bersifat sosial; proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Proses negosiasi antar siswa dan pemberian tolongan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman,

pemecahan masalah, atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

Nilai-nilai pendidikan (*pedagogical values*) yang menjadi penekanan dalam pembelajaran kolaboratif meliputi hal-hal berikut:

- a. Memaksimalkan proses kerja sama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerja sama.
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Menurut Suyanto (2008) bahwa langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yakni sebagai berikut:

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.

- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- f. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan, (<http://garduguru.blogspot.com> (04/01/01)).

Selanjutnya, Pembelajaran Kolaboratif versus Konvensional. dalam hal ini pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pandangan konstruktivistik yang berpegang pada premis bahwa pengetahuan diperoleh sebagai akibat dari proses konstruksi yang berkesinambungan di dalam diri setiap pembelajar. Kaum konstruktivis menekankan belajar bukan dalam hubungannya

dengan otoritas eksternal, melainkan konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri. Pendekatan konstruktivistik dalam belajar mengajar sesungguhnya didasarkan pada kombinasi dari serangkaian riset dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik perubahan perilaku didasarkan pada teori pengandaian dalam psikologi tingkah laku. Premis dasarnya ialah bahwa seorang pembelajar mandiri harus secara aktif membentuk pengetahuan dan keterampilan-keterampilannya sendiri dan bahwa informasi yang ada di dalam konstruksi yang terbentuk secara internal itu melebihi yang tersaji di lingkungan eksternal. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik menekankan pembentukan perilaku internal yang dengan sendirinya memengaruhi perilaku eksternal lebih daripada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, (<http://ruhচিতra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Demikianlah dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan menciptakan situasi yang kondusif terjadinya interaksi yang positif dengan segala minat, membangun motivasi yang tinggi, dan dapat mengembangkan potensi dan kompetensi belajar siswa. Kondisi belajar dibentuk melalui kelompok kecil (4-5 orang) secara homogen. Artinya, setiap kelompok diusahakan ada laki-laki ada perempuan, yang aktif dan yang kurang aktif, ada yang pintar dan ada yang kurang pintar, dengan kondisi seperti ini peran tutor/ fasilitator akan berfungsi secara efektif dan pembelajaran akan lebih optimal.

Menurut **Johnson and Johnson** (1974: 44), sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu:

- 1) *Saling ketergantungan positif*. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.
- 2) *Interaksi langsung antarsiswa*. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
- 3) *Pertanggungjawaban individu*. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
- 4) *Keterampilan berkolaborasi*. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.
- 5) *Keefektifan proses kelompok*. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah. (<http://ruhচিত্র.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

## 2. Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat berbagai macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team Learning* pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

- a. *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- b. *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
- c. *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- d. *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan

pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

- e. *Jigsaw Proscedure (JP)*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
- f. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.
- g. *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

- h. *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
- i. *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.
- j. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.  
(<http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta untuk berpartisipasi dalam model pembelajaran kolaboratif yaitu: 1) Pembentukan kelompok, 2) bekerja dalam satu kelompok, 3) pemecahan masalah kelompok, 4) manajemen perbedaan kelompok.

### 3. Tahapan Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Reid (2004) dalam mengembangkan *collaborative learning* ada lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

#### a. *Engagement*

Pada tahap ini, pengajar melakukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lalu, siswa dikelompokkan yang didalamnya terdapat siswa terampil, siswa sedang, dan siswa yang rendah prestasinya.

#### b. *Exploration*

Setelah dilakukan pengelompokan, lalu pengajar mulai memberi tugas, misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.

#### c. *Transformation*

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, lalu setiap anggota saling tukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, siswa yang semula mempunyai prestasi yang rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari siswa yang memiliki prestasi tinggi kepada siswa yang prestasinya rendah.

#### d. *Presentation*

Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

#### e. *Reflection*

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerja sama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

Brandt, 2004 (dalam Buning, 2010) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerja sama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu:

#### a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Artinya siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa ada perasaan ketergantungan positif antar sesama anggota, memiliki tanggung bersama terhadap penguasaan materi pembelajaran.

#### b. *Verbal, face to face interaction* (interaksi langsung antarsiswa)

Hasil belajar yang baik diperoleh melalui interaksi langsung secara tatap muka antara pendidik dengan anak didik, adanya saling ketergantungan satu sama lain secara positif, berargumentasi, elaborasi, sharing, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### c. *Individual accountability* (pertanggungjawaban individu)

Setiap kelompok harus realis bahwa mereka siap belajar.

Agar setiap kelompok sharing pendapat, saling membantu dan mendukung antar sesama, diharapkan setiap orang/kelompok memiliki tanggung jawab yang sama terhadap penguasaan materi pembelajaran demi peningkatkan hasil belajar secara optimal.

- d. *Social skill* (keterampilan berkolaborasi)
- e. *Group processing* (keefektifan proses kelompok)  
Kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik, efektif dengan keputusan-keputusan yang sangat bijak.

Sehubungan dengan uraian tersebut terdapat tiga pola pengelompokan sebagaimana berikut ini:

- a. *The two-person group (tutoring)*  
Yaitu satu orang ditugasi mengajar yang lain. Jadi, siswa dapat berperan sebagai pengajar yang disebut tutor, sedangkan siswa yang lain disebut tutee.
- b. *The small group (interactive recitation; discussion)*  
Artinya, teknik menyampaikan materi pembelajaran adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan/pendapat dalam memecahkan suatu masalah dan memberikan kesimpulan-kesimpulan.
- c. *Small or large group (recitation)*  
Yaitu suatu metode mengajar dan pengajar memberikan tugas untuk mempelajari sesuatu kepada pembelajar, kemudian melaporkan hasilnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau di tempat lain, [http://buning\\_pap.staff.uns.ac.id/files/](http://buning_pap.staff.uns.ac.id/files/) 2010: 9-11).

Model pembelajaran kolaboratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua kelompok bekerja bersama.
- b. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
- c. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
- d. Siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
- e. Peran guru sebagai mediator.
- f. Adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa.
- g. Pengelompokan secara heterogen.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif

Model Pembelajaran Kolaboratif memiliki kelebihan dan kelemahan

- a. Kelebihan
  - Siswa belajar bermusyawarah
  - Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
  - Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
  - Dapat memupuk rasa kerja sama
  - Adanya persaingan yang sehat
- b. Kelemahan
  - Kadangkala tanggapan maupun pendapat siswa sering menyimpang dari materi pembelajaran ataupun masalah

- Membutuhkan waktu yang cukup banyak
- Adanya karakter (keegoan), prilaku atau sebaliknya, rendah diri dan berharap pada orang lain.
- Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.

## 5. Proses Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

### a. Perencanaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif harus diperhatikan beberapa faktor. Salah satu faktor diantaranya yaitu menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata warga belajar. Kondisi nyata dan karakteristik umum warga belajar diperoleh melalui studi pendahuluan. Setelah memahami karakteristik warga belajar, maka disusunlah model penerapan metode pembelajaran yang dianggap tepat. Untuk penerapan metode ini dicoba dengan pembelajaran kolaboratif yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Sebelum dimulai proses pembelajaran, tentunya dilakukan tahap persiapan yang meliputi: penjaringan calon warga belajar, calon tutor, identifikasi sumber-sumber belajar, dan faktor pendukung lainnya. Pada tahap persiapan dalam studi pendahuluan dilakukan uji coba model yaitu pada awal proses pembelajaran dilakukan metode pembelajaran kolaboratif. Penggunaan metode pada awal proses pembelajaran karena belum diketahui secara jelas sikap warga belajar dalam belajar dan belum diketahui pula kondisi psikologis dari warga belajar. Pada awal proses pembelajaran tentunya dibangun dulu motivasi belajar dan rasa percaya diri dari warga belajar serta pemahaman tentang kebutuhan belajar.

Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kolaboratif yaitu merujuk pada sebuah metode pembelajaran dimana si belajar dari berbagai tingkat kemampuan saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan. Masing-masing si belajar mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial. Keberhasilan si belajar dianggap sebagai keberhasilan si belajar yang lain. Si belajar bisa membantu yang lain untuk meraih kesuksesan. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada si belajar untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan menjadi pemikir yang kritis.

Tahap perencanaan merupakan tahapan memperkirakan tentang apa-apa yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan. Perencanaan yang dikembangkan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, merupakan bentuk pembelajaran yang perlu dikoordinasikan sistem pendukung kegiatan pembelajaran, yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi / penilaian pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran kolaboratif mengembangkan pendekatan penyusunan program pembelajaran yang bermuara pada kepentingan bersama antara warga belajar dan sumber belajar dalam hal ini tutor. Untuk itu, pada tahap perencanaan warga belajar dan tutor secara bersama-sama bekerja sama terlibat dalam merencanakan program pembelajaran. Warga belajar dan tutor, bersama-sama merumuskan atau menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta tolok ukur yang dijadikan acuan dalam melaksanakan evaluasi. Proses pelaksanaan perumusan perencanaan tersebut, dapat dilakukan melalui teknik diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dimana

warga belajar terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan bersama. Untuk kepentingan tersebut, penerapan model yang dikembangkan minimalnya harus mencakup empat hal, yakni: mengidentifikasi kebutuhan belajar, kontrak belajar, menyusun materi pembelajaran, dan memilih atau menentukan media dan alat pembelajaran.

### 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif, dilakukan secara kerja sama antara warga belajar dengan tutor. Kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk merumuskan kebutuhan belajar, memilih atau menetapkan sumber-sumber pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

### 2) Kontrak belajar

Prinsip dasar yang harus dijadikan pengembangan model pembelajaran kolaboratif adalah: kegiatan belajar apa yang akan dilakukan merupakan proses pembelajaran yang dirasakan sangat penting oleh warga belajar maupun tutor. Untuk itu, kontrak belajar antara warga belajar dengan tutor pada tataran implementasi pengembangan model pembelajaran kolaboratif merupakan bagian yang sangat mendasar untuk dilakukan kerja sama dan disepakati secara bersama-sama. Kontrak belajar merupakan salah satu yang dapat dijadikan pedoman dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang didalamnya mengatur

tentang: (1) tujuan apa yang akan dicapai, (2) materi apa saja yang akan dipelajari, (3) metode dan media apa yang akan digunakan, (4) berapa waktu yang digunakan; dan (5) bagaimana bentuk, jenis, alat penilaian yang dilakukan.

### 3) Perumusan materi pembelajaran

Ringkasan materi atau garis-garis besar materi yang sudah disusun dan ditetapkan pada kontrak belajar akan dirumuskan dan diatur secara rinci dan konkrit. Pengorganisasian materi belajar pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengelola materi-materi yang akan dipelajari, sehingga dengan mudah dipelajari dan dipahami oleh warga belajar maupun tutor.

Proses pengaturan materi belajar dapat dilakukan melalui: (1) secara kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri, (2) semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis, (3) secara kelompok bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri, (4) setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap, (5) secara bergilir setiap kelompok secara acak mempresentasikan materi yang diskusinya di depan kelas, dan kelompok lainnya mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan sekaligus menanggapi. Kegiatan ini berlangsung 20-30 menit, dan diupayakan agar semua kelompok dapat giliran tampil mempresentasikan di depan kelas, (6) masing-masing warga belajar dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi dan

revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan, (7) laporan masing-masing warga belajar tentang tugas yang diberikan secara kelompok kolaboratif, dan akhirnya (8) laporan warga belajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada apertemuan berikutnya, dan didiskusikan lebih lanjut.

Sebagai dasar dalam perumusan materi belajar, maka dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif pengorganisasian materi tetap mengacu pada tujuan pembejaran dan garis-garis besar materi yang telah ditetapkan dalam kontrak belajar.

#### 4) Memilih media dan alat pembelajaran

Media dan alat pelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Media dan alat pelajaran yang digunakan pada model pembelajaran kolaboratif disesuaikan dengan materi dan karakteristik serta lingkungan belajar dari warga belajar dimana proses pembelajaran dilakukan. Warga belajar bersama tutor mengkaji media dan alat belajar yang tersedia dan sesuai dengan materi, karakteristik warga belajar serta tidak kalah pentingnya pemanfaatan lingkungan sekitarpun dapat dijadikan sebagai sumber belajar (media pembelajaran). Warga belajar dan tutor bekerja sama melakukan analisis media dan alat belajar untuk dipilih dan ditetapkan sebagai media dan alat yang akan digunakan. Media dan alat belajar pada model pembelajaran kolaboratif berupa model-model, kertas kerja, ringkasan materi sesuai dengan substansi kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan inipun perlu dilakukan identifikasi masalah yang ada serta pemecahan masalahnya. Permasalahan yang ditemui di kelas misalnya saja pemahaman warga belajar terhadap materi pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang minimal bahkan maksimal. Selanjutnya untuk itu, maka penting sekali disusunlah perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

- Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran
- Alat evaluasi, meliputi: lembar penilaian kinerja warga belajar baik pada proses maupun hasil yaitu pada kegiatan mempresentasikan hasil kerja mereka
- Menentukan tutor dan observer. Tutor berjumlah dua orang, observer juga dua orang terdiri dari pakar Matematika satu orang dan Bahasa Indonesia satu orang. Tiap observer akan mengobservasi kerja sama kelompok, di samping mengobservasi kinerja tutor.

#### b. Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Tahap ini merupakan penerapan dari rancangan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sebelum pembelajaran, tentunya ada penjelasan dari fasilitator maupun tutor model dan observer tentang teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan, metode yang akan diterapkan serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara singkat, sehingga diharapkan observer dapat memahami rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat tiga komponen kegiatan pokok sebagaimana berikut ini.

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran materi berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan
- 2) Mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran dan kinerja tutor
- 3) Memberikan test untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar terhadap materi yang dibahas.

Pada tahap ini observer diperbolehkan membuat catatan kecil, tanggapan berupa sumbang-saran terhadap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan pada pembelajaran selanjutnya.

#### 4) Refleksi

Selesai pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Tahap ini tutor model dan observer mengadakan diskusi pasca pembelajaran yang dipimpin oleh fasilitator (peneliti). Diskusi dimulai oleh tutor model menyampaikan kesan dan hasil pembelajaran, kemudian dilanjutkan oleh observer. Tiap observer menyampaikan tanggapan terhadap aktivitas warga belajar dan tutor berdasarkan hasil pengamatan dan memberikan masukan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

### c. Penilaian Pembelajaran Kolaboratif

Penilaian proses pembelajaran merupakan komponen yang harus dilakukan oleh tutor dalam menghasilkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan ini sering disebut sebagai refleksi proses pembelajaran. Dalam Permen RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar proses dinyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran yang meliputi tahap: (1) perencanaan proses

pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor dengan standar proses
- 2) Mengidentifikasi kinerja tutor dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi tutor.

Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan oleh tutor yang bersangkutan secara mandiri. Tutor dapat menuangkan penilaian yang telah dilakukan dalam jurnal refleksi pembelajaran. Tutor dapat mengisi jurnal ini pada setiap pembelajaran atau selama tutor tersebut melaksanakan pekerjaan sehari-harinya sebagai tutor. Jurnal akan merekam renungan dan refleksi dari pikiran-pikiran sebagai berikut:

- a) Apa yang akan dibahas/dikaji hari ini ?
- b) Apa yang membingungkan warga belajar?
- c) Apakah ada masalah yang dihadapi memerlukan pemecahan dengan segera?
- d) Apakah model pembelajaran tingkat tinggi yang saya terapkan?
- e) Apakah model pembelajaran tingkat rendah yang saya terapkan?
- f) Apakah materi tingkat tinggi yang saya sampaikan?
- g) Apakah materi tingkat rendah yang saya sampaikan?
- h) Apakah warga belajar dapat menerima/paham terhadap materi pembelajaran hari ini ?
- i) Apakah model pembelajaran yang diterapkan membangun motivasi warga belajar dengan baik?
- j) Bagaimanakah saya memperbaiki model pembelajaran selama ini?

- k) Bagaimanakah saya memperbaiki teknik pembelajaran dewasa ini?
- l) Apakah yang ingin diterapkan lebih banyak lagi?
- m) Apakah metode yang diterapkan selama ini menyenangkan warga relajar?
- n) Apakah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai?

Tutor dapat melakukan penilaian proses pembelajaran secara kolaboratif dengan rekan tutor atau warga belajar yang didampingi oleh observer. Untuk menilai proses pembelajaran, perlu memperhatikan berbagai dokumen pembelajaran. Data-data yang perlu didokumentasi dengan baik, menurut Ardiani Mustikasari (2009: 1-2) adalah sebagai berikut.

- 1) Dokumen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Dokumen hasil diskusi, kliping, laboran hasil analisis terhadap suatu masalah yang menunjukkan keterlibatan warga relajar dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Dokumen pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber-sumber belajar lainnya
- 4) Dokumen terhadap kegiatan kunjungan perpustakaan (buku kunjungan) akses Internet, kelompok ilmiah remaja, kelompok bahasa asing, kunjungan sumber belajar di luar lingkungan sekolah misalnya, museum, kebun raya, kebun binatang, pusat industri, dll yang menunjukkan adanya program pembiasaan mencari informasi / melacak pengetahuan lebih lanjut dari berbagai sumber relajar.
- 5) Dokumen pemanfaatan lingkungan dalam ataupun luar kelas misalnya halaman/kebun untuk praktek biologi, daur ulang sampah, kunjungan ke laboratorium alam, dll

yang menunjukkan adanya pengalaman belajar untuk memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.

- 6) Dokumen kegiatan pekan bahasa, seni budaya, pentas seni, pameran lukisan, teater, latihan tari, latihan musik, karya teknologi tepat guna dan lain sebagainya yang menunjukkan adanya pengalaman mengekspresikan diri melalui seni dan budaya.
- 7) Dokumen kegiatan mengunjungi pameran lukisan, konser musik, pagelaran tari, drama, dan sebagainya yang menunjukkan adanya pengalaman mengapresiasi karya seni dan budaya.
- 8) Dokumen kegiatan mengikuti pertandingan antar kelas, tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional yang menunjukkan adanya pengalaman relajar untuk menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif.
- 9) Dokumen pembiasaan dan pengalaman ajaran agama seperti aktivitas Ibadan bersama, peringatan hari-hari besar keagamaan, yang membantu warga sekolah yang memerlukan.
- 10) Dokumen penugasan latihan keterampilan menulis warga relajar, seperti portafolio, buletin warga belajar, majalah dinding, laporan penulisan karya ilmiah, laboran kunjungan lapangan, dan lain sebagainya.
- 11) Dokumen laporan pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan.  
<http://ruhচিত্র.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>

Ruang lingkup penilaian pembelajaran atau evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan dipandang dari berbagai aspek/ domain hasil belajar dan sistem pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara evaluasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar, jangan sampai terdapat kekeliruan dalam penerapannya. Di bawah ini tidak semua yang dijelaskan, hanya beberapa saja yakni sebagai berikut.

#### 1) Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1971) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Setiap aspek/domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal-hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain kognitif tersebut adalah sebagai berikut.

a) Domain kognitif (*cognitive domain*), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

(1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu aspek kemampuan untuk dapat mengetahui adanya konsep. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi

nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.

- (2) Pemahaman (*comprehension*) yaitu aspek kemampuan untuk memahami materi pembelajaran. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, meyakini secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.
- (3) Penerapan (*application*), yaitu aspek kemampuan untuk menerapkan gagasan-gagasan, metode dalam situasi yang konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- (4) Analisis (*analysis*). Yaitu aspek kemampuan untuk menguraikan keadaan tertentu. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.
- (5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.

Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

(6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu aspek kemampuan untuk menilai suatu kondisi berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

b) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

(1) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu kemampuan kepekaan siswa terhadap eksistensi fenomena atau ransangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menanyakan, memilih,

menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

(2) Kemauan menanggapi/jawab (*responding*), yaitu aspek kemampuan siswa untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan.

(3) Menilai (*valuing*) yaitu aspek kemampuan siswa menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.

(4) Organisasi (*organization*), yaitu aspek kemampuan siswa menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi

c) Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

(6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu aspek kemampuan untuk menilai suatu kondisi berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

b) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

(1) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu kemampuan kepekaan siswa terhadap eksistensi fenomena atau ransangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menanyakan, memilih,

menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

(2) Kemauan menanggapi/jawab (*responding*), yaitu aspek kemampuan siswa untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan.

(3) Menilai (*valuing*) yaitu aspek kemampuan siswa menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.

(4) Organisasi (*organization*), yaitu aspek kemampuan siswa menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi

c) Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- (1) *Muscular or motor skill*, meliputi : mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- (2) *Manipulations of materials or objects*, meliputi : mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- (3) *Neuromuscular coordination*, meliputi : aspek mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggukan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test*. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan

berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

#### d) Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

- (1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana sekolah, lingkungan, metode, media, dan penilaian? Bagaimana sikap, kebiasaan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah? Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah? Bagaimana motivasi, minat dan bakat peserta didik dalam pelajaran?
- (2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi: apakah siswa memahami tugasnya sebagai warga negara, masyarakat, warga sekolah? Apakah siswa memahami tentang materi yang telah diajarkan? Apakah siswa memahami aturan-aturan atau aspek - aspek yang dinilai dalam suatu mata pelajaran?
- (4) Kecerdasan siswa, yang meliputi: apakah siswa mampu mengkaji masalah-masalah yang dibahas dalam pembelajaran? Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan siswa?
- (5) Perkembangan jasmani/kesehatan yang meliputi: apakah siswa mampu memanfaatkan pancaindera yang ia miliki? Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga? Apakah prestasi peserta didik dalam olahraga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan?

Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?

- (6) Keterampilan, yang meliputi: apakah peserta didik sudah terampil membaca, menulis, dan berhitung? Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olahraga, dan sebagainya?

## 2) Jenis-jenis penilaian proses dan hasil belajar

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif (ulangan harian), sumatif (ujian semester), kesulitan belajar, dan penempatan.

### a) Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran, untuk memberikan balikan terhadap proses pembelajaran, serta memperbaikinya untuk pertemuan berikutnya, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik. Instrumen formatif disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran dan kisi-kisi soal yang dibuat ada yang mudah, sedang, dan sukar.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan. Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

- (1) Manfaat bagi guru, antara lain: (1) guru mengetahui sejauh mana bahan pembelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan keputusan apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus

diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok atau kelas, individual atau keduanya, (2) guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari sub materi pelajaran dari setiap pertemuan, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.

- (2) Manfaat bagi peserta didik, antara lain: (1) dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum, (2) melalui penilaian formatif akan diketahui tingkat kemudahan soal soal mana yang sudah dikuasai atau butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feedback*) yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat dikuasai bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

### b) Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah sumatif berasal dari kata *sum* yang berarti *total obtained by adding together, numbers or amounts*. (<http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>) Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap

telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujiuan nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian sumatif termasuk penilaian yang menggunakan pendekatan acuan norma (*norm-referenced assessment*), kemampuan peserta didik dibandingkan dengan teman sekelompoknya. Materinya mencakup soal mudah, sedang, dan sukar. Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.
- (2) Untuk mengetahui keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- (3) Untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut: *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua*, pelajaran berikutnya

masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran yang berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media, dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

#### c) Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai *pretest*. Tujuannya untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua kesesuaian dalam program pembelajaran.

Luas bahan *pretest* lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa *pretest* digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. *Pretest* dibuat untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti yang tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar.

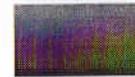
#### d) Penilaian Diagnostik (*Diagnostic Assessment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian

formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

Pembelajaran diselenggarakan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor dengan standar proses
- (2) Mengidentifikasi kinerja tutor dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi tutor.



## Bab

# 5

## PROGRAM KESETARAAN PAKET C

Buku ini mengemukakan mengenai pembelajaran kolaboratif yang diimplementasikan dalam program kesetaraan paket C, untuk itu dalam buku ini dibahas pula mengenai program kesetaraan paket C sehingga pembaca diharapkan dapat lebih memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai program kesetaraan paket C ini. Program Paket C setara SMA merupakan program pendidikan lanjutan dari Paket B sejajar SLTP. Program Paket C adalah program pendidikan nonformal, jenjang pendidikan menengah yang sejajar SMA/MA yang diperuntukkan bagi siapapun yang mengalami hambatan / kesulitan mengikuti pendidikan formal atau yang berminat memilih Pendidikan Kesetaraan untuk menuntaskan pendidikan menengahnya. Adapun Program Paket C diperuntukkan atau ditujukan bagi warga masyarakat (terutama masyarakat bertaraf ekonomi kelas bawah) yang memiliki serba keterbatasan: sosial, ekonomi/dana, waktu, kesempatan dan tidak dapat mengikuti pendidikan menengah atas atau sederajat. Lulusan Program Paket C berhak memperoleh ijazah yang diakui sederajat atau setara/ setaraf dengan ijazah SMA.

Program Paket C sejajar SMA yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti ataupun penambah pendidikan formal (pendidikan kesetaraan). Pendidikan kesetaraan menurut Arif Nasdianto (dalam Ela Yulaelawati, Sutopo, 2006: 3) adalah pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kehidupan berorientasi kerja atau berusaha mandiri, (<http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Pendidikan kesetaraan mencakup: program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Program ini diperuntukkan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang mampu/beruntung, masyarakat punya ekonomi ke bawah (di bawah garis kemiskinan), tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, sementara umurnya masih produktif dan mau atau berminat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya maupun kecakapan hidupnya. Di samping itu program inipun memberikan pelayanan khusus dalam kebutuhan belajar kepada warga masyarakat lainnya yang membutuhkannya, sebagai efek dari perubahan peningkatan taraf hidup, dan IPTEK ((Depdiknas, 2007: 2). Definisi setara sepadan dalam *civil effect*, yang fungsi dan kedudukannya, sebagaimana tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 yang dinyatakan bahwa "Hasil Pendidikan Nasional dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian

penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan acuan standar Nasional Pendidikan" (Ela Yulaelawati, Sutopo, 2006: 4).

Program Paket C adalah Pendidikan Nonformal yang sengaja dilakukan, yang tidak terlalu mengikuti aturan-aturan yang ketat, dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan atau kecakapan hidup, untuk belajar sepanjang hayat yang berlangsung secara berjenjang, berstruktur bersystem, fleksibel, luwes, fungsional dan dapat mengembangkan taraf hidup untuk dapat mandiri menciptakan lapangan kerja (Depdiknas, 2007: 5).

Jadi Program Paket C ini dapat dikatakan sebagai program kesetaraan dengan SMA yang memiliki peran dan fungsi yang sama dalam hal meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan agar warga masyarakat terutama yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan menengah atas karena adanya faktor lain, seperti ketidakmampuan dari sisi ekonomi (dana), kurangnya waktu/kesempatan, sehingga berpeluang mengikuti program paket C.

### 1. Pengertian Program Paket C

Program Paket C setara SMA adalah program pendidikan yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari Paket B yang sejajar dengan tingkat SMP/SLTP dengan menggunakan Kurikulum dan mata pelajaran yang diterapkan pada jenjang SMA dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta, berupa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang praktis.

## 2. Tujuan Program Paket C setara SMA

Tujuan umum diselenggarakan Program Paket C setara SMA menurut Juklak Program Pendidikan Kesetaraan adalah memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA dan dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian tujuan khususnya adalah: (a) meningkatkan pengetahuan warga belajar untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia kerja, (b) meningkatkan kemampuan sikap dan perilaku warga belajar sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, ekonomi dan alam sekitarnya, (c) meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kemampuan warga belajar untuk bekerja, usaha mandiri, serta memberikan peluang bagi yang memenuhi persyaratan dan ketentuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (Dinas Dikmenti, 2006:2), (<http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Sedangkan Tujuan Program Paket C yang tertuang dalam tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan (Depdinas, 2006: 3) adalah sebagai berikut.

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritas etnik, dan anak yang bermukim di desa terbelakang, miskin, terpencil, atau sulit dicapai karena letak geografi, dan atau keterbatasan transportasi.

- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan.

## 3. Fungsi Program Paket C setara SMA

Program Paket C berfungsi: (1) untuk memberikan pelayanan yang bertingkat melalui jalur pendidikan Nonformal bagi warga masyarakat yang kurang mampu, dan tidak memperoleh pelayanan pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas, memberikan kesempatan kepada warga masyarakat yang sudah menyelesaikan program Paket B sejajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) dan telah lulusan SMP/MTs, yang tidak melanjutkan ke SMA /SLTA atau putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), (2) memberikan kecakapan hidup atau keterampilan untuk menjadi bekal bekerja mandiri, yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

## 4. Pelaksanaan Program Paket C setara SMA

### a. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran.. Kurikulum Pendidikan Program Paket C dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip: (1) berpusat pada kebutuhan hidup warga belajar, (2) disesuaikan dengan

karakteristik warga, (3) bervariasi, inovatif, peka terhadap perkembangan dan kemajuan IPTEK, (4) memperhatikan budaya lokal, (5) kegiatan bersifat fleksibel, menyeluruh dan berkesinambungan, (6) berorientasi pada kecakapan hidup, pengetahuan terapan yang sifatnya praktis, (7) belajar secara kontinu serta seumur hidup (life long education). Artinya kurikulum yang diterapkan pada program paket C didasarkan pada kerangka dasar kurikulum dan kompetensi lulusan dan dikembangkan melibatkan stakeholder yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan Kesetaraan yang disusun oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan.

#### b. Tenaga Pendidik/Tutor

Tutor pada Program Paket C adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik dan sejumlah pengalaman, kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagai pelaku pembelajaran, yang relevan dengan karakteristik pendidikan nonformal (kesetaraan). Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik nonformal atau tutor mencakup kompetensi: (1) pedagogik dan andragogik (mengelola pembelajaran nonformal), (2) profesional (penguasaan materi pembelajaran, model, metode, media pembelajaran yang sesuai), (3) memiliki kompetensi kepribadian (berakhlak mulia dan menjadi panutan), dan (4) memiliki kompetensi sosial (dapat berkomunikasi dengan baik, kondusif, efektif).

Tutor merupakan tenaga pendidik yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Persyaratan untuk menjadi tutor adalah: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) memiliki kompetensi untuk mengajar, membimbing dan melatih

peserta didik, (3) berijazah minimal D3, diutamakan memiliki latar belakang pendidikan keguruan, atau sesuai dengan bahan kajian yang diajarkan (Permen Depdiknas RI No. 36 Tahun 2009).

Kompetensi Tutor terdiri atas terdiri atas dua kelompok yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial, sedang kompetensi spesifik yakni kompetensi profesional. Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis tutor, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor.

#### c. Peserta didik/Warga Belajar

Warga belajar program Paket C adalah warga masyarakat yang memenuhi persyaratan, (1) lulusan Paket B sejajar SMP/Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (2) lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SMP/MTs, (3) putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas /SMA//MA, SMK/MAK, (4) tidak melanjutkan pendidikan formal, (5) tidak memiliki peluang bersekolah yang disebabkan oleh ekonomi dibawah garis kemiskinan, tidak ada waktu/kesempatan menempuh pendidikan formal.

Warga belajar adalah peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SKB dan PKBM yang memiliki karakteristik yang heterogen, sehingga dengan keanekaragaman karakteristik yang dimiliki mempunyai dampak terhadap program yang harus dipenuhi, sesuai dengan keanekaragaman kebutuhan belajar dari warga belajar. Dengan karakteristik yang beraneka ragam, maka dalam kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan warga belajar. Menempatkan warga belajar sebagai subjek pembelajaran, diperlukan sebagai upaya menciptakan

iklim belajar yang kondusif untuk saling membelajarkan. Juga diciptakan iklim belajar demokrasi dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan kebebasan warga belajar untuk mengemabngkan potensi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

#### d. Sarana dan Prasarana

##### 1) Tempat belajar

Tempat yang dijadikan sebagai wadah kegiatan pembelajaran program Paket C yakni: (1) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), (2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), (3) Masjid, Surau, Gereja, (4) Kantor Desa/ Kantor Kelurahan, (5) kantor Organisasi Kemasyarakatan, lainnya yang layak ditempati sebagai wadah kegiatan pembelajaran.

##### 2) Administrasi

Untuk keperluan pengelolaan kelompok belajar diperlukan secara administrasi sebagai berikut:

- a) Papan Nama kelompok belajar
- b) Papan struktur organisasi penyelenggara
- c) Kelengkapan administrasi penyelenggara dan pembelajaran yang meliputi: (a) buku induk warga , tutor, dan pegawai/ tenaga kependidikan, (b) buku daftar hadir warga , tutor dan pegawai/tenaga kependidikan, (c) buku keuangan/ kas, (d) buku inventaris, (e) buku agenda pembelajaran, (f) buku laporan bulanan tutor, (g) buku agenda surat masuk dan keluar, (h) buku daftar nilai warga belajar, (i) buku tanda terima ijazah.

##### d) Pembiayaan

Pembiayaan penhyelenggaraan diambil dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran pendapatan Belanja Daerah (APBD), Swadaya masyarakat dan sumber dana lain yang tidak mengikat.

##### e) Penyelenggara/Tenaga Kependidikan

Penyelenggaraan program Paket C adalah Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil. Penyelenggara program Paket C minimal adanya pengelola kelompok belajar, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan dan tenaga teknis laboran.

##### f) Waktu Belajar

Waktu belajar program Paket C yakni sangat fleksibel dengan alokasi waktu untuk kelas I / kelas 10 (mahir) adalah 1 tahun atau 969 jam, sedangkan untuk kelas II / 11 dan kelas III/ 12 (mahir 2) lama belajar 969 jam (Depdiknas, 2007: 10). Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran diatur bersama secara kolaborasi: oleh penyelenggara, pengelola, tutor, warga belajar

##### g) Evaluasi belajar

Evaluasi belajar warga belajar dilakukan oleh tutor dalam memonitor proses pembelajaran, perkembangan /kemajuan belajar dan refleksi hasil belajar dari warga belajar program paket C secara kontinu dan berkelanjutan. Untuk mengevaluasi hasil belajar warga setiap tutor mengacu pada pedoman penilaian yang telah ditetapkan sesuai kompetensi, dan dengan kriteria keberhasilan dengan kompetensi. Evaluasi

hasil belajar dari warga belajar berorientasi pada : (1) acuan atau patokan, artinya: segala kemampuan warga (kompetensi) dinilai pada indikator hasil belajar, (2) ketuntasan belajar, (3) berbagai alat dan cara penilaian: melalui test atau nontest, (4) khusus untuk kelas XII, proses penilaiannya berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah daerah.



## Bab

# 6

## MODEL PEMBELAJARAN PROGRAM KESETARAAN

### 1. Model Pembelajaran Konvensional

Proses pembelajaran dengan model ceramah (konvensional) hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga warga belajar kurang beroleh peluang dalam mengembangkan wawasan dan gagasan-gagasannya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, lagi pula warga belajar kurang aktif atau kurang bersemangat, dan kurang terlibat dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang berlangsung hanya bersifat menoton.

Model konvensional (ceramah) yang dilakukan tentunya kurang memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk saling berinteraksi, saling berkolaborasi dalam kelompok, bahkan tidak memberikan peluang untuk melakukan evaluasi yang dapat dijadikan umpan balik atau refleksi dalam perbaikan pembelajaran berikutnya. Materi yang disajikan pula seringkali tidak dipersiapkan untuk dikaji dalam kelompok melalui kerjasama. Model yang diterapkan kurang memberikan interaksi edukatif antara tutor dan warga belajar. Dalam kondisi pembelajaran seperti ini jelas warga belajar tidak

dapat berperan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, tidak dapat mengemukakan pendapat, seolah-olah fakum dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang optimal. Dengan demikian model konvensional (ceramah) tidak dapat dijadikan model yang diterapkan dalam mengembangkan potensi warga belajar untuk bisa berinteraksi, berkolaborasi (kerjasama) dan bisa terlibat dalam pembelajaran.

Model ceramah pada umumnya dilakukan tidak diorientasikan untuk pemecahan masalah, namun lebih banyak memberikan informasi-informasi yang sifatnya umum, sehingga kurang memberikan motivasi yang tinggi bagi warga belajar dalam berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi masalah yang merupakan tantangan ke depan.

Model ceramah yang diterapkan kurang memberikan peluang bagi warga belajar untuk melakukan evaluasi yang dapat dijadikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran berikutnya, karena selain tutor atau fasilitator yang dijadwalkan secara kontinu atau insidental juga materi yang disajikan kadangkala tidak dipersiapkan sebelumnya, apalagi dibagikan kepada warga belajar. Yang jelas model ini kurang memberikan interaktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga warga belajar sulit untuk berperan sebagai sumber belajar. Warga belajar kurang diberikan kesempatan untuk memainkan perannya dalam kelompok belajar, padahal sangat besar manfaatnya sebagai sarana mengoptimalkan kemampuan warga belajar mengungkapkan gagasan-gagasannya maupun mendiskusikan tentang suatu topik tertentu secara mendalam. Dengan demikian dengan jelas model ceramah tersebut tidak dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan potensi warga belajar dalam

mengkaji, memecahkan masalah, maupun mengkritisi topik-topik yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis dapat mengajukan suatu model pembelajaran kolaboratif yang merupakan pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada warga belajar program kesetaraan paket C yang dapat meningkatkan hasil belajar dari warga belajar.

## 2. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif yang dimaksud penulis dalam buku ini yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran kolaboratif melalui forum sosialisasi dengan realisasi kegiatan sebagai berikut:

### a. Kolaborasi Pembelajaran dalam Kegiatan Persiapan

Dalam kegiatan persiapan ini terdapat beberapa komponen yang dilakukan dalam forum sosialisasi secara bersama-sama yaitu dengan para tutor/fasilitator dan pengelola lembaga, yang mencakup kegiatan berikut:

#### 1) Penentuan *Raw Input*

Penentuan warga belajar (*raw input*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengurus forum sosialisasi bersama para tutor mendiskusikan calon warga belajar yang menjadi objek penelitian
- b) Mengkopi data warga yang akan dijadikan sebagai warga belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif sekaligus sebagai responden dalam penelitian.

## 2) Penentuan *Environment Input*

Penentuan *environment input* ini berhubungan dengan penentuan cakupan lingkungan asal-usul atau identitas warga belajar. Kegiatan persiapan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan kesamaan persepsi kepada para tutor / fasilitator maupun warga belajar. Dalam kegiatan persiapan yang menjadi pembahasan yakni: (1) tujuan pembelajaran yang dicapai, (2) karakteristik warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Untuk menjelaskan tujuan pembelajaran ini, para tutor / fasilitator dituntut dapat memberikan penjelasan tentang tujuan dari masing-masing materi pembelajaran. Semua ini diadakan kesepakatan antara tutor dengan warga belajar baik itu tujuan pembelajaran, pendekatan, model, metode, media maupun instrumen penilaian sampai dengan format pembelajaran yang akan dilaksanakan didiskusikan secara bersama-sama.

Kegiatan persiapan ini merupakan tahap yang sangat mendasar untuk keberhasilan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa catatan penting yang perlu di perhatikan dari pelaksanaan tahap persiapan tersebut yakni: (1) pada masing-masing tutor terjadi proses pembelajaran yang mengukur kompetensi yang dimilikinya, (2) terjadi interaksi yang edukatif ketika diminta untuk berkolaborasi dalam memberikan materi pembelajaran pada warga belajar.

Tahap kegiatan persiapan ini memberikan pemahaman pada warga belajar tentang mekanisme pembelajaran. Untuk itu tahap persiapan merupakan bagian terpenting dalam hal memberikan dorongan, motivasi, minat yang kuat pada warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

## b. Kolaborasi Pembelajaran dalam Kegiatan Inti

Kolaborasi yang dilakukan dalam kegiatan inti pada dasarnya adalah kegiatan yang diperuntukkan membahas dan memperdalam materi pembelajaran melalui kerjasama atas bantuan dan bimbingan dari tutor sebagai fasilitator. Kegiatan inti merupakan realisasi dari penentuan instrumental input yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

### 1) Penentuan bahan ajar/Konten

Penentuan bahan ajar/konten dilakukan melalui analisis kebutuhan dalam hal memberikan pengetahuan dan pemahaman para warga belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya, agar dapat memiliki sejumlah kompetensi, dan pada akhirnya bisa mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Materi pembelajaran yang dibahas/ dikaji adalah materi pembelajaran yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan warga belajar, karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting dijadikan sebagai pertimbangan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana pendapat dari Maslow (1970) tentang hierarki kebutuhan manusia yang dapat digunakan untuk membangun motivasi seseorang.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa/warga belajar akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru/tutor, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa/warga, sehingga mereka selalu berkeinginan untuk belajar.

Houston (1985: 239) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk

berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Alkinson dikutip Hounston (1985:238) mengemukakan bahwa di dalam diri setiap individu selalu terdapat pertentangan antara harapan akan sukses yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk mencari atau mendekati pencapaian tujuan, sedangkan rasa takut akan mengalami kegagalan menyebabkan orang termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan. Motivasi yang terjadi pada diri seseorang menurut Atkinson adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan rasa takut akan mengalami kegagalan. Jika kedua keadaan ini terjadi pada diri pribadi seseorang dalam waktu yang bersamaan, maka motivasi yang muncul dalam diri orang itu merupakan hasil (*resultant*) dari kedua keadaan tersebut, dimana keadaan yang dominan akan menang. Ini berarti jika harapan akan sukses lebih besar dibandingkan dengan rasa takut akan mengalami kegagalan, maka orang akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya jika rasa takut akan mengalami kegagalan lebih dominan dibandingkan dengan harapan akan sukses, maka orang akan termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan tersebut. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

2) Pendekatan, model, metode, media, dan mekanisme pembelajaran

a) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah keterampilan proses dan pembelajaran kontekstual

b) Model pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif, dalam hal ini model pembelajaran yang mengajak tutor dan warga belajar saling kerjasama mulai dari kegiatan persiapan sampai pada kegiatan akhir dan evaluasi, tetap ada jalinan kerja sama sampai tercapainya tujuan pembelajar yang diharapkan.

c) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran yang dapat membangun kebersamaan, metode yang dapat menjalin kolaborasi, sehingga warga belajar benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan multi metode, yakni lebih banyak metode kerja kelompok, demonstrasi, bermain peran. Penentuan metode pembelajaran tersebut (relevan) dengan dasar pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, waktu dan tempat serta sarana/ prasarana pembelajaran dalam setingan pembelajaran kolaboratif. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok, inkuiri, demonstrasi, dan bermain peran. Metode ceramah

diterapkan pada awal pertemuan, dan pada saat atau kondisi membutuhkan penjelasan atau informasi. Metode tanya jawab diterapkan pada saat warga belajar diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan saat pemberian tanggapan pada kondisi setelah presentasi hasil diskusi dari setiap kelompok. Metode pemberian tugas dan kerja kelompok pun demikian pada saat pembagian topik-topik yang akan dikaji bersama dalam kelompok. Metode inquiri diterapkan agar warga belajar dapat menemukan solusi yang terbaik atas masalah yang dibahas. Metode demonstrasi dan bermain peran diterapkan pada saat warga belajar mau memerankan kegiatan untuk meyakinkan kepada warga belajar lain.

d) Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kolaboratif tersebut adalah berupa naskah cerita, dan lembar kerja yang telah dipersiapkan.

e) Mekanisme pembelajaran

Mekanisme pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Warga belajar dibagi dalam beberapa kelompok
- (2) Setiap kelompok membahas topik materi yang telah dibagikan
- (3) Setiap kelompok dibantu, dan dibimbing untuk mendiskusikan materi yang telah dibagikan
- (4) Setelah kelompok menyepakati hasil diskusinya, maka dibuatkan dalam bentuk laporan untuk siap dipresentasikan

- (5) Tutor menunjuk salah satu kelompok secara acak dengan bergilir mempresentasikan hasil kerjanya, sementara kelompok atau warga belajar yang lain memberikan tanggapan (saling memberikan tanggapan) dan dikomentari;
- (6) Tutor bersama warga belajar menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas;
- (7) Pada akhir pembelajaran tutor melakukan evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang telah dikaji tersebut dipahami atau tidak oleh warga belajar. Di samping itu pula untuk mengocek apakah tujuan pembelajaran yang disepakati pada awal pembelajaran tercapai atau tidak.

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, terdapat berbagai hal yang menjadi penekanan pada warga belajar, agar mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik dan optimal, yakni berikut ini:

- a) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang dicapai, untuk itu pada awal kegiatan dilakukan kontrak belajar (kesepakatan);
- b) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya diberikan dorongan dan motivasi untuk saling membantu, dan mengingatkan diantara mereka. Para tutor pun diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada warga belajar untuk saling membantu, mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan, apalagi mereka itu memiliki karakteristik yang berbeda, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat bervariasi, yang tentunya membutuhkan bantuan, bimbingan dan arahan, agar berkembang secara baik dan optimal.

- c) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya diberi peran masing-masing dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, tutor memberikan peluang atau kesempatan kepada warga belajar untuk berperan aktif dalam pembelajaran, baik interaksi sesama warga belajar dengan warga yang lainnya atau dengan tutor.
- d) Diharapkan setiap warga belajar dibantu dan didorong untuk dapat memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, baik itu tugas individual ataupun tugas kelompok.
- e) Diharapkan setiap warga belajar diberikan pemahaman untuk menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- f) Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran ini menempati ruang belajar.
- g) Waktu yang diperlukan atau waktu belajar sudah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan jadwal dan musyawarah - mufakat antara tutor dengan warga belajar.
- h) Jumlah warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran, yang terbagi dalam dua kelompok yaitu: kelompok perlakuan (treatment), dan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan berjumlah 14 orang.
- i) Peran tutor adalah sebagai fasilitator sekaligus sebagai nara sumber dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Tutorlah yang mengatur alur kegiatan, bagaimana kondisi pembelajaran bisa kondusif, terjalin kerjasama yang baik antar warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar lainnya, serta warga belajar dengan tutor, tutor dengan warga belajar, sehingga demikian kondisinya berlangsung dengan jalinan interaksi edukatif,

dalam situasi kebersamaan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- j) Keterampilan dasar yang harus dimiliki tutor, berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh para tutor atau fasilitator pembelajaran, yakni keterampilan: (1) bertanya dasar-lanjut, (2) penguatan, (3) bervariasi, (4) menjelaskan, (5) membuka menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.
- k) Sarana dan prasarana belajar, persiapan sarana dan prasarana belajar sudah dikondisikan dan dipersiapkan dengan baik dari berbagai pihak yang terkait.

#### e. Kolaborasi Pembelajaran dalam Tahap Akhir

Kolaborasi kegiatan belajar pada tahap akhir ini terjalin interaksi berbagai arah, bukan hanya antara tutor dengan tutor, tetapi juga interaksi antara warga belajar dengan warga belajar. Jalinan interaksi yang terjadi pada kegiatan tahap akhir ini memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengekspos gagasan-gagasan terhadap topik-topik atau materi yang didiskusikan selama dalam proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh (output) dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap materi belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi (nilai) yang diperoleh warga belajar setelah diberikan materi pembelajaran.
- 2) Meningkatnya jalinan interaksi warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan tutor sebagai fasilitator belajar

atau sumber belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan dengan dukungan serta motivasi yang kuat dan saling kerjasama dalam mendiskusikan materi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Outcome* dari kegiatan pembelajaran kolaboratif ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap materi dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Untuk itu diharapkan kepada warga belajar dapat menyadari betapa pentingnya untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga warga belajar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

#### **d. Kolaborasi Pembelajaran pada Tahap Evaluasi**

Kolaborasi pembelajaran dalam kegiatan evaluasi terjalin diantara tutor dengan warga belajar. Evaluasi dilaksanakan di awal, di tengah dan diakhir pembelajaran baik terhadap evaluasi proses maupun hasil pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dilihat dari kegiatan warga belajar selama dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi untuk hasil belajar dilihat dari pengetahuan (aspek kognitif, afektif, psikomotor,) dan pemahaman warga belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, sehingga dengan mudah melakukan refleksi pembelajaran untuk perbaikan selanjutnya.

Terdapat beberapa hal yang dievaluasi dalam pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman warga belajar dan aspek kemampuan warga belajar.



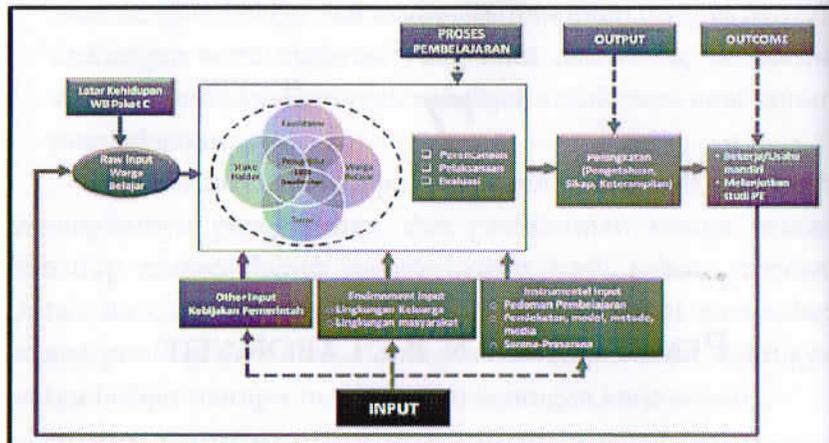
## **Bab**

# **7**

## **MODEL KONSEPTUAL PEMBELAJARAN KOLABORATIF**

### **1. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif**

Model Pembelajaran kolaboratif ini merupakan model pembelajaran alternatif yang ditujukan untuk memadukan dan mensinergiskan kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada hakikatnya kegiatan pembelajaran pada program kesetaraan sudah ada. Hanya saja tutor (fasilitator) menerapkan dan melakukannya secara sendiri-sendiri. Model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil peserta didik dimana mereka tidak dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Dalam model tutor di program kesetaraan diharapkan akan memperoleh ilmu yang membantunya memperlakukan warga belajar sebagai subyek yang dapat menentukan sendiri keberhasilannya dalam proses belajar Model Pembelajaran Kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar dapat dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 7.1.

Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Konsep pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a. Pembentukan Tim Kolaborasi

Tim kolaborasi dibangun bersama dengan pimpinan lembaga sebagai leadership. Kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah: 1) melalui ajakan, himbuan, lobbayan, diskusi yang berulang-ulang, sehingga terbangun kesepahaman dan interest perlunya kolaborasi, 2) membangun komitmen pembentukan tim kolaborasi dengan prinsip: kesamaan tujuan dengan tujuan bersama, kesetaraan, kontribusi kegiatan, kepercayaan, sukarela, dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai, 3) melakukan konsolidasi secara kontinu agar tim kolaborasi tetap padu dan dinamis, 4) adanya pendelegasian tugas dan wewenang, dan 5) merancang kegiatan yang akan dilaksanakan.

Penyadaran adanya kebutuhan belajar dan komitmen yang tinggi sebagai dampak proses pembelajaran yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Kendala/masalah yang ditimbulkan ini sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya, fasilitas/sarana prasarana, dana, dan rumitnya berbagai permasalahan dari warga belajar, kepentingan pengguna, masyarakat / stake holder, sehingga hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak dalam menanganinya. Pengelola pembelajaran memiliki peran strategis sebagai leadership yang dapat mengkomunikasikan betapa pentingnya model pembelajaran kolaboratif diterapkan, sehingga tercipta sharing pendapat, memberikan motivasi, dan dukungan yang kuat dalam upaya pembelajaran melalui kolaborasi kemitraan.

Penyiapan situasi dan kondisi yang mendukung dalam pengelolaan pembelajaran merupakan langkah yang positif untuk membangun komitmen dan kebersamaan, motivasi, tanggung jawab, kemitraan/kesetaraan dalam evaluasi terhadap rencana perubahan sebagai langkah dalam menilai apakah tim kolaboratif itu betul-betul siap melaksanakan perubahan dengan rancangan yang matang atau tidak. Pelaksanaan perubahan ini sebagai implementasi rencana program pembelajaran yang mencakup: perencanaan, pendelegasian, pelaksanaan, pembimbingan, evaluasi dan pengembangan pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi penuh komitmen.

#### b. Raw Input pada Pembelajaran Kolaboratif

Warga belajar dalam kegiatan pembelajaran ini dinamakan *raw input*, karena mereka telah mengikuti sosialisasi tentang model pembelajaran kolaboratif, dan memiliki tanggung jawab

serta komitmen yang tinggi dalam mengkoordinir kegiatan pembelajaran.

### c. Environment Input

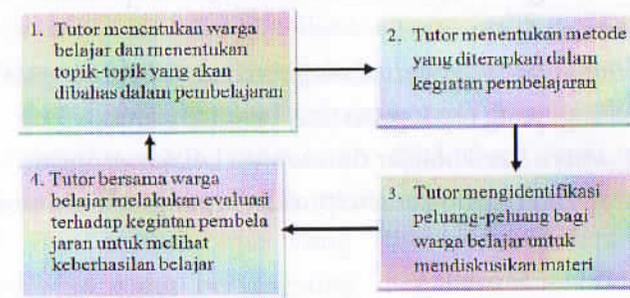
Dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif, aspek lingkunganpun perlu diperhitungkan sebagai faktor yang ikut berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran. Faktor lingkungan tersebut mencakup lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan pola pikir warga belajar yang membawa ke pribadi tertentu, sementara lingkungan masyarakat merupakan arena interaksi mereka yang juga turut memberikan pengaruh terhadap kepribadian warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial dan masyarakat. Hubungan sosial ini akan membentuk jaringan interaksi untuk mendorong warga belajar hidup dalam kebersamaan, yang kondusif, sehingga kondisi seperti ini dalam kegiatan apa saja mereka dengan mudah untuk berkolaborasi. Dengan demikian faktor lingkungan sebagai masukan dalam pembelajaran kolaboratif yang perlu diperhitungkan oleh para tutor ataupun fasilitator belajar yang terlibat dalam pembelajaran.

### d. Instrumental Input

Intrumental input dalam pembelajaran kolaboratif mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Konten atau Bahan ajar
- 2) Pendekatan, model, metode, media pembelajaran
  - a) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yakni keterampilan proses dan CTL

- b) Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif, yakni yang diawali dengan pembagian kelompok, pembagian topik-topik yang akan dibahas secara berkolaborasi, kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, dan saling memberikan masukan, sumbang-saran maupun tanggapan, sementara tutor bertindak sebagai fasilitator sekaligus sebagai moderator. Kegiatan ini berlangsung 60 menit, kemudian dilakukan simpulan bersama dan refleksi.
  - c) Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, Inquiri, pemberian tugas, demonstrasi, dan bermain peran.
  - d) Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah berupa naskah cerita, dan lembar kerja yang telah dipersiapkan.
- 3) Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran warga belajar program kesetaraan paket C.
  - 4) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7.2.  
Proses Pembelajaran Kolaboratif

### e. Output

Hasil belajar yang diharapkan dari model pembelajaran kolaboratif ini adalah:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran, sehingga hasil belajar dari warga belajar meningkat.
- 2) Peningkatan jaringan kerjasama warga belajar dengan tutor atau fasilitator baik yang ada di sanggar maupun yang ada di luar sanggar atau di lingkungan masyarakat.
- 3) Meningkatnya peran warga belajar untuk dapat berkolaborasi sehingga dapat meraih hasil belajar yang baik secara bersama-sama.
- 4) Meningkatnya kompetensi warga belajar dari tiga ranah yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.

### f. Outcome

Outcome yang diharapkan dari pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman serta motivasi warga belajar khususnya meraih prestasi secara berkolaborasi.
- 2) Memperluas wawasan warga belajar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat guna dan berhasil guna.
- 3) Meningkatnya hasil belajar dari warga belajar program paket C, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

## 2. Implementasi Model

Implementasi model pembelajaran kolaboratif tersebut dapat dirumuskan sebagaimana yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



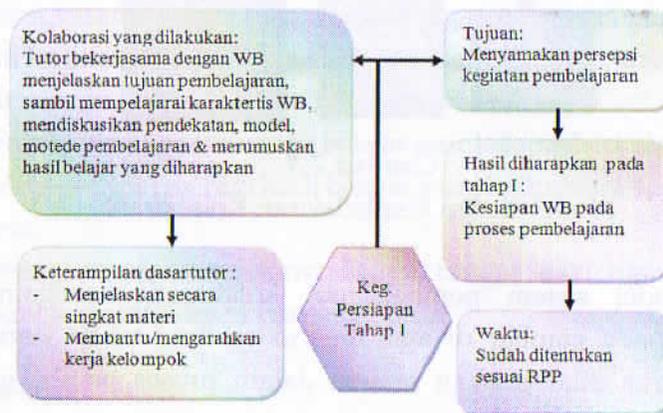
Gambar 7.3.

Model Sistem Pembelajaran Kolaboratif

Model sistem pembelajaran kolaboratif sebagaimana terlihat pada gambar di atas mencakup lima tahap kegiatan yang harus dilaksanakan selama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Tahap pertama (I) merupakan kegiatan pendahuluan yang ditujukan kepada tutor dan warga belajar agar memiliki persepsi yang sama sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh sebab itu pada tahap ini tutor/ fasilitator yang terlibat dalam proses pembelajaran penting menyampaikan tujuan pembelajaran, topik-topik apa yang akan dibahas, serta menjelaskan secara singkat kegiatan apa yang akan dilakukan, hasil apa yang diharapkan. Demikian pula perlu disampaikan pendekatan, model, dan metode apa yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Bagaimana semua ini bisa tercapai, tentunya sebagai tutor / fasilitator perlu menguasai karakteristik dari setiap warga belajar yang sementara mengikuti kegiatan pembelajaran agar terjadi jalinan yang akrab, saling

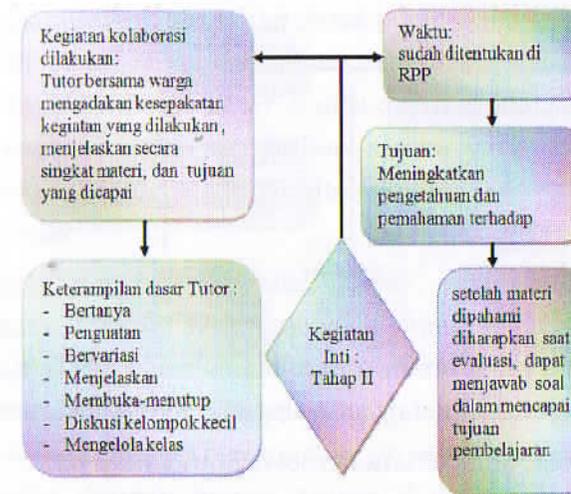
bekerjasama, saling sharing pendapat, sehingga dengan mudah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Untuk kegiatan kolaborasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama antara tutor dan warga belajar dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 7.4.

#### Kolaborasi Keg. Tahap I dalam Pembelajaran Berbasis WB

Kegiatan pada tahap II dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah kegiatan inti pembelajaran yang tujuannya memperdalam materi melalui kerja kelompok kerja bersama tentang topik yang diberikan oleh tutor selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran antara warga belajar dengan tutor atau fasilitator belajar dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 7.5.

#### Kolaborasi pada Tahap II dalam Pembelajaran

Kegiatan tahap berikutnya yakni pada tahap III yaitu kegiatan akhir pembelajaran kolaboratif yang pada dasarnya akan memberikan peluang kepada warga belajar untuk mempresentasikan hasil kerjasama dalam kelompok, saling bertanya, saling memberikan tanggapan dan sumbang saran. Warga belajar dilatih berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, memberikan solusi yang terbaik dan pada akhirnya mampu menyimpulkan materi yang menjadi kajiannya. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 7.6.  
Kolaborasi dalam Pembelajaran Tahap III

Kegiatan untuk tahap IV yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bersama-sama antara tutor/fasilitator dengan warga belajar, yang bertujuan untuk melihat ketercapaian dan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama pada awal pembelajaran. Untuk itu jalinan kolaborasi tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7.7.  
Kegiatan Kolaborasi dalam Pembelajaran tahap IV Model Akhir

Kegiatan-kegiatan tahap demi tahap dalam pembelajaran kolaboratif tersebut dilaksanakan melalui forum diskusi dari warga belajar. Dimodel akhir di atas dapat dinilai bahwa forum diskusi warga belajar merupakan sarana yang efektif dalam memecahkan suatu masalah atau membahas suatu materi pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif, dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan, penuh keakraban saling berinteraksi, bantu membantu, dan kondusif, sebagaimana layaknya pembelajaran dalam keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga berlangsung proses interaksi yang positif antar warga dengan warga, warga dengan tutor/fasilitator, semua warga terlibat apakah dalam memberikan pertanyaan, tanggapan, saran atau pendapat, sehingga potensi yang dimiliki akan berkembang, dan juga hasil belajar akan mengalami peningkatan sekaligus melatih kemandirian warga belajar. Dengan demikian warga belajar akan lebih mudah memasuki dunia usaha ataupun menciptakan lapangan kerja di lingkungan keluarga atau masyarakat.

### 3. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif

Efektifitas model pembelajaran ini dapat diketahui melalui komponen kolaboratif dan hasil dari pembelajaran warga belajar mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

#### a. Pelaksana Pembelajaran (Tutor)

Efektifitas model pembelajaran kolaboratif dapat diketahui melalui Respon yang positif dari tutor berupa ungkapan persepsi bahwa: (1) keterlibatan komponen kolaboratif dalam

setiap kegiatan pembelajaran, dimana setiap komponen pembelajaran dapat diberdayakan secara efektif. Pada dasarnya keterlibatan tersebut nampak dengan adanya: (a) jalinan interaksi dan komunikasi yang harmonis antara pelaksana pembelajaran (tutor), warga belajar yang pada intinya saling ada kerjasama (kolaborasi), (b) dapat diketahui jenis kebutuhan yang dirasakan warga belajar, sehingga mereka termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (c) dapat diketahui bahwa warga belajar memiliki potensi yang merupakan sumber daya yang dapat diberdayakan, (d) kondisi belajar seperti ini menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, sehingga akan berkembang pembelajaran secara demokratis yang membentuk potensi warga belajar dalam melakukan kolaborasi dalam kelompok, memberikan tanggapan, memberikan sumbang saran, menghargai pendapat orang lain, jujur, percaya diri, kritis, dan kreatif. (2) Belajar berpusat pada warga belajar, hal ini dapat menumbuhkan keakraban diantara sesama warga belajar dengan pelaksana pembelajaran (tutor). Sementara warga belajar dipandang bahwa warga belajar sebagai subjek yang aktif. Pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, artinya tertuju pada pengembangan kreativitas warga belajar itu sendiri, sehingga penentuan pendekatan, model, materi, metode, dan media memperhatikan kebutuhan belajar serta karakteristik warga belajar.

#### **b. Pengelola Pembelajaran**

Keterlibatan semua komponen kolaborasi yang bekerja secara system, dimana setiap komponen bekerja secara efektif dan optimal. Dalam program pembelajaran, diawal, proses, dan akhir pembelajaran terjadi jalinan komunikasi yang harmonis

antara pengelola, tutor, warga belajar dan stake holder, masing-masing terlibat sebagai mitra dan kolega dengan posisi yang sejajar. Dalam kondisi seperti ini dapat diketahui kebutuhan yang dirasakan oleh warga, potensi, sumber belajar yang digunakan, fasilitas pembelajaran, kebijakan yang mendukung, kondisi keluarga dan masyarakat, sehingga hal ini semua dapat menumbuhkan situasi belajar yang kondusif, akan membangun semangat/motivasi belajar yang tinggi untuk berafiliasi, memacu potensi warga belajar melalui kerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat, sumbang-saran, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, berdedikasi, dapat menambah keakraban antar sesama warga, bahkan dengan para tutor/fasilitator. Dengan demikian pembelajaran selama ini dirasakan berpusat pada tutor (*teacher centered*), maka secara otomatis akan mengalami pergeseran seratus lima puluh derajat menjadi pembelajaran berpusat pada warga belajar (*student centered*). Jadi warga belajar dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada warga memiliki makna pada pengembangan kreativitas mereka. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran mempertimbangkan keberadaan warga, yang dilakukan secara kolaborasi dan demokratis. Warga belajar diberikan peluang /kesempatan dalam memberikan masukan berupa tanggapan, saran ataupun pendapat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.

#### **c. Stakeholder**

Model pembelajaran ini jika dikembangkan terus secara berkelanjutan, maka akan membangun keserasian dan relevansi antara pendidikan dan lapangan pekerjaan (*link and match*).

Melalui pembelajaran secara kolaborasi terjalin interaksi antara warga belajar sebagai anggota masyarakat, pengelola sebagai tokoh masyarakat yang dipandang sebagai pelaku dunia kerja/penjual lapangan kerja, yang memiliki peran terhadap pendidikan nonformal, dengan demikian out pembelajaran siap pakai, sehingga dapat menekan pengangguran yang tidak kentara di lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### **d. Warga Belajar dan Hasil Belajar**

Warga belajar dengan dilibatkannya dalam setiap kegiatan pembelajaran warga belajar merasa memiliki semangat / motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, memiliki peran dalam pembelajaran, punya keberanian, tanggung jawab, percaya diri saling kerjasama, sangat antusias dalam pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

#### **4. Temuan Dalam Model Pembelajaran Kolaboratif**

Terdapat kelemahan yang cukup mendasar mengenai model pembelajaran kolaboratif ini yaitu mengenai kurangnya motivasi dan minat belajar dari warga. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya keaktifan ataupun keterlibatan warga dalam setiap kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Warga belajar kurang diajak kerjasama (kolaborasi) mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Sehingga masalah ini sangat penting dalam upaya peningkatan hasil belajar dari warga belajar baik aspek kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotornya. Peningkatan semua kompetensi merupakan hal penting yang perlu diupayakan agar warga

mampu mengaktualisasikan dirinya untuk meraih prestasi yang optimal.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga terhadap materi pembelajaran berdampak pada aktivitas dalam peningkatan hasil belajar dari warga belajar. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dengan adanya model pembelajaran ini mendorong warga semakin perhatian dan termotivasi dalam pembelajaran, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya secara optimal, dalam artian hasil belajar para warga belajar program paket C setelah diadakan evaluasi cenderung konstan dan naik.

Dampak lain dengan adanya model pembelajaran kolaboratif ini terjadi munculnya komitmen bersama dari warga untuk terus belajar, belajar dan belajar mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar yang kondusif agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam forum diskusi tersebut meliputi: (1) adanya kolaborasi antar warga, (2) munculnya motivasi yang tinggi dalam belajar, (3) munculnya kreativitas warga, (4) Potensi warga belajar akan berkembang (5) tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan kegiatan, (6) meraih tujuan bersama.

Model pembelajaran kolaboratif patut dipertimbangkan untuk diimplementasikan bagi peserta didik pada program kesetaraan paket C. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif ini sebagai upaya memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Model ini sebagai alternatif dalam pengembangan kemampuan/potensi warga dalam meningkatkan hasil belajar yang berkualitas, oleh sebab itu kiranya model kolaboratif ini dapat dilanjutkan pada

kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya. Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, sebagai alternatif yang dapat diterapkan lebih lanjut.

Pengembangan model ini mendukung keaktifan dan keterlibatan sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari pada pendekatan orang dewasa, kooperatif dan partisipatif. Model ini menjadi salah satu solusi yang terbaik guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar warga belajar program kesetaraan paket C.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- \_\_\_\_\_ (2001). *Komunikasi Pembelajaran; Pendekatan Konvergensi Dalam Peningkatan Kualitas dan Efektifitas Pembelajaran*. Depdiknas, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asma ,Nur.(2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Bloom, B.S et.al. (1971) . *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: Mc Graw Hill.
- Borg dan Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc: Boston.
- Borg,W.R and Gall,M.D. (1983). *Education Research: An Introduction*. New York: Longman.
- \_\_\_\_\_ (1979) *Educational Research, A Introduction*. New York & London: Longman.
- Buning. (2010). *Kolaboratif*. [buning-pap.staff.uns.ac.id/files/07/20/2011](http://buning-pap.staff.uns.ac.id/files/07/20/2011).
- Bungin, B. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Craswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks London New Delhi: SAGE Publications International Education and Professional Publisher.

- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Acuan Rekrutmen Peserta Didik dan Tutor Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.
- Eysenck, H.J. (1972). *Encyclopedia of Psychology*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Gall, M.D.Gall J.P & Borg W.R . (2003). *Education Research An Introduction*. 7 th. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ginting, Abdorrahman (2007). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Humaniora.
- Hamalik, Oemar. (1983). *Manajemen Pendidikan Dan Latihan*. Bandung: Y.P.Pemindo.
- \_\_\_\_\_ (1983). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Moh.Sholeh. (2011). *Metode EDU Trainment*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Heckhausen,H. (1967). *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York : Academic Press.
- Houston,J.P. (1985). *Motivation*. London : Collier McMilland Publishers.
- Howe,M.J.A. (1984). *A Teacher's Guide to The Psychology of Learning*. New York: Basil Blak - Well.
- Johnson, D.W,and Johnson, R.T. (1974). *Intructional Structure: Cooperative, Competitive or Individualistic*. Review of Educational Research.
- Johnson, D.W, R.Johnson, and K. Smith. (1991). *Active Learning: Cooperative in the Callege Classroom*. Edina, Minn: Interaction

- Book Company.
- Joyce, B. dan Marsha Well. (2000). *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (1988). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano.Calof: Resources For Teachers.
- Kilpatrik,D.L and Kilpatrick James,D. (1996). *Evaluation Training Program*. San Francisco: Berret Kohler Publisher, Inc.
- Kusnadi,et al. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi Implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
- Mappa,S & Baseman,A. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Maslow,A.H.(1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher.
- McClelland,David C. (1961). *The Achieving Society: An Adaptation*. Bombay: Vakils Feffer and Simons Private.
- \_\_\_\_\_ (1976). *The Achievement Motive*. New York: Irvingnon Publishers.
- Mulyana,Enceng . (2008). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange)*. Bandung: Alfabeta.
- Natriello,G. dan Crooks. (1987). *The Impact of Evaluation Processes on Student*. *Journal Educational Psychologist*.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Leraning*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, R.M. (1982). *Learning How to Learn Applied Theory for Adults*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Sudjana, Djudju, S. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah

Produktion.

- \_\_\_\_\_ (2000). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. (1992). *Pedoman Praktis Mengajar, Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran*. Jakarta: Proyek Penulisan PA Pada SMU.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumidjo. (1999). *Kolaborasi Dan Pengembangan Jejaring Kerja, Lembaga Administrasi Negara Indonesia*. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaelawati, Ela, Sutopo PN, Editor. (2006). *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

#### Sumber-sumber lain

Disertasi:

- Kamil, Mustofa. (2002). *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar (Disertasi)*. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Marjuki. (2004). *Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza (Studi pada Forum Warga di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeuving Kaler Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, tidak diterbitkan.
- Santayasa. (2007). *Metode Pembelajaran Kolaboratif Brhasil Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa*. UPI Bandung.
- Sugiarta, Awandi Nopyan. (2007). *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, tidak diterbitkan.

#### Internet/Website:

- Alfiyahyuniarti. (2009). *Keikutsertaan Warga Belajar Pada Program Paket C*. [www.alfiyahyuniarti.blogspot.com](http://www.alfiyahyuniarti.blogspot.com) (02/12/2011).
- Apit. (1989). *Profesi Keguruan*. <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Elizabeth.(2000). *Collaborative Lear in Community*. (On Line). Tersedia : <http://www.ed.gov/data based/eric-digest>,7 Juli 2002.

<http://gurupembaharu.com/home/?tag=kolaboratif-kooperatif-kompetitif>. (10/14/2010)

Jaktim. (2008). *Program Paket C Setara SMA*.

<http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Syamedu. (2011). *Collaborative Writing Strategy*. (<http://syamedu.blogspot.com/2011/03/collaborative-writingstrategy.html>)

Ruhcitra. (2008). *Pembelajaran Kolaboratif*. (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Panitz, Ted. (1996). *Deliberations Collaborative Learning*. (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>)

Buning. (2010). *Kolaboratif*. ([http://buning\\_pap.staff.uns.ac.id/files/](http://buning_pap.staff.uns.ac.id/files/)) (07/20/2011).

#### Lawat laman web berikut

<http://www.ncbe.gwu.edu/ncbepubs/directions /12.htm> - (10/14/2010).

Maslow, A.H. (2009). Perbedaan Hasil Belajar Matematika. (On Line) <http://www.downloadskripsigratis.com> (2010/04).

Mustikasari, Ardiani. (2009). *Evaluasi Proses Pembelajaran*. <http://edu-articles.com> (09/12/2011).

Rotter.J.B. (2002). *The Sosial Learning Theory*. (On Line) Tersedia <http://psych.tullerton.edu/jmearns/rotter.html>.8 Juni 2002

Santyasa. (2007). *Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil Meningkatkan Kemandirian Kemampuan Belajar Mahasiswa*. <http://www.freewels.com> (01/04/01).

Suyanto. 2008. *Metode Kolaboratif Untuk Pembelajaran*. <http://garduguru.blogspot.com> (04/01/01).

*What Is the Collaborative Classroom?* untukmendapatkanketerangan lanjut lawati laman web: <http://www.kaganonline.com>. (10/14/2010).

Yasinta, Ika Umayu. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. <http://kurtekdik06.blogspot.com> (04/11/2011).

Zanur, Rahmans. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. zainurahmans.wordpress.com (10/14/2010).

#### Publikasi Departemen dan Dokumen:

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI. No. 20 ; Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_ (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 36: Program Paket C Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_ (2007). *Reformasi Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

\_\_\_\_\_ (2006). *Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

Dinas Dikmenti. (2006). *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Subdis PLS Dinas Dikmenti Prov. DKI Jakarta.

Permen RI. (2005). *Standar Nasional Pendidikan (No. 19)*. Bandung: Fokusmedia.

\_\_\_\_\_ (2009) . *Program Paket C* . Jakarta: Diknas.

SKB. (2011). *Biodata Warga dan Nilai Evaluasi Hasil Belajar Program Paket C*. Gorontalo: Dokumen SKB Kota Gorontalo.

UU RI . (2006). *Sistem Pendidikan Nasional; No. 20 Th 2003*. Bandung: Fokusmedia.

UPI. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP



Hj. Rusmin Husain, Dra. S.Pd.M.Pd dilahirkan di Gorontalo pada tanggal 14 April 1960, anak dari pasangan Ali Husain Doji (Alm) dan Djaurah Bakari, anak keempat dari sepuluh bersaudara. Dalam perjalanan hidup dinikahkan dengan Bapak Drs. H. Abd.Karim D.Umar pada bulan Desember tahun 1988, telah dikarunia dua orang anak, pertama Arif Alauddin Umar, S.IP, sementara menempuh Program Magister (S2) Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar dan kedua Dewi Nur Mawaddah Umar duduk di Kelas XI IPA<sub>3</sub> MAN Insan Cendekia Gorontalo, serta seorang cucu Mohammad Nur Muhaimin.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah: SDN I Pilohayanga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, tamat tahun 1972. Dilanjutkan dengan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 4 Th) tamat tahun 1975, PGAN 6 Th, tamat tahun 1979. Selanjutnya tamat Sarjana Pendidikan (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Unsrat Gorontalo tahun 1985. Tahun 1995 mengikuti Pendidikan S1- Kedua di bidang Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di IKIP Negeri Malang, dan tahun 2004 memperoleh gelar Magister (S2) Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2008/2009 melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Pengalaman bekerja mulai tahun 1985-1986 sebagai Tenaga Pengajar di SMP Negeri 8 Gorontalo ; Guru pada Sekolah Pendidikan Guru (SPG Negeri I Gorontalo) Tahun 1987-1990; Tutor di Universitas Terbuka; Dosen Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 1991 sampai sekarang. Pengalaman lainnya, sebagai Ketua Program Studi D II PGSD (Juli 2006-23 April 2008), sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2006 - 2010) , Ketua Pengelola Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) S1 PGSD yang berbasis ICT Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2009 .

